

**REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL
KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI
夏目漱石の小説『こころ』に反映された西洋化**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
sastra Jepang pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**ANA RAHMAWATI
43131520180008**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL *KOKORO* KARYA
NATSUME SOSEKI

Ana Rahmawati

43131.520180.008

Disetujui oleh

Pembimbing I



Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum

NIDN. 0415018401

Pembimbing II



Siti Nur Isnaini, S.S., M.Pd

NIDN. 0431088305

Ketua STBA JIA



Ali Khamainy, S.T., M.M

NIDN. 0407108201

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Ana Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520180.008
Judul Skripsi : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL
KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apabila terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari.

Bekasi, 19 Agustus 2022



Ana Rahmawati
NIM 43131.520180.008

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Ana Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520180.008
Judul Skripsi : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL
KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

Disahkan oleh:

Penguji I



Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

Penguji II



Rahayu Aprilianti, S.S., M.Pd
NIDN. 0412048501

Ketua STBA JIA



Ali Khamainy, S.T., M.M
NIDN. 0407108201



SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswaberikut:

Nama : Ana Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520180.008

Judul Skripsi : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL
KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 26-27 Agustus 2022, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan selama 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dimuat, maka saya menyerahkan kepada Tim Penguji Skripsi untuk menguji hasil karya mahasiswa tersebut.

Bekasi, 19 Agustus 2022

Pembimbing I



Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum

NIDN. 0415018401

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Ana Rahmawati

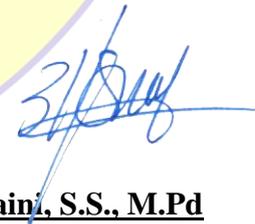
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520180.008

Judul Skripsi : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL
KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 26-27 Agustus 2022, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan selama 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dimuat, maka saya menyerahkan kepada Tim Penguji Skripsi untuk menguji hasil karya mahasiswa tersebut.

Bekasi, 19 Agustus 2022

Pembimbing II



Siti Nur Isnaini, S.S., M.Pd

NIDN. 0431088305

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

IF YOU CAN DREAM IT, YOU CAN DO IT

Persembahan:

Dengan seluruh kerendahan hati saya, skripsi ini saya persembahkan :

1. Untuk Kedua orangtua saya yang mendukung dan mendoakan saya sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu
2. Untuk kakak-kakak saya terimakasih atas bantuan dan dukungannya
3. Untuk squad Power Ranger Nanang, Yakub, Fajar, Yulia, dan Nani terimakasih atas bantuan dan dukungannya
4. Untuk Kelas B Malam terimakasih atas bantuan dan dukungannya
5. Untuk seluruh angkatan 2018 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terimakasih.

Untuk kedua orangtua saya yang selalu mendoakan saya

REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI

ANA RAHMAWATI
43131.520180.008

Skripsi
Jurusan Sastra Jepang
STBA JIA
2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi westernisasi dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki di era Meiji (1868-1912). Westernisasi memiliki pengertian sebagai pergerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model (Rosana, 2015). Peneliti menggunakan metode analisis historis kualitatif dan melakukan pendekatan mimetik. Hasil analisis menunjukkan hubungan antara fakta sejarah dengan narasi naratif. Bentuk westernisasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat zaman Meiji yang tercermin dalam novel *Kokoro*, antara lain di 3 data di bidang sosial, 5 data pada penggunaan pakaian dan rumah, 2 data di bidang pers dan komunikasi, dan 3 data di bidang urbanisasi dan industrialisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *Kokoro* merupakan refleksi dari westernisasi masyarakat Jepang.

Kata kunci: Westernisasi, Kritik Sastra, Meiji, Natsume Soseki

夏目漱石の小説『こころ』に反映された西洋化
アナ・ラフマワティ
43131.520180.008

Skripsi
Jurusan Sastra Jepang
STBA JIA
2022

要約

本研究は、明治時代の夏目漱石の小説『こころ』における西洋化の反映を明らかにすることを目的としている。西洋化は、モデルとして使用される社会の特性への動きとしての理解を持っている (Rosana, 2015)。分析の結果、歴史的事実と物語の物語の間に強い関係があることがわかりました。分析の結果、明治時代の生活に広く適用された西洋化の形態がこころの小説に反映されていることが示されました。筆者が行った研究の結果について夏目漱石の小説『こころ』において明治時代の現われた西洋化の形状はとりわけ、社会分野の 3 つデータ、服と建物、新聞とコミュニケーションに関する 2 つのデータ、都市化と工業化に関するの 2 つデータを現す。このように、『こころ』の小説は日本社会の西洋化を反映したものであると言える。

キーワード：西洋化、明治、夏目漱石

夏目漱石の小説『こころ』に反映された西洋化

概要

第一章

はじめに

A. 背景

西洋化は、日本の近代化を左右する大きな問題である。それは、モデル社会の特徴に向かう動きと見られている。変化の過程にある日本を、欧米をモデルに見直すことで、人々の生活に社会変革をもたらす。日本文学では、多くの作家とそのテーマが当時の社会文化的状況を描いている。日本近代文学の時代は、あらゆる分野で生活システムの変革を遂げた明治時代に始まりました。明治時代の有名な作家の一人は夏目漱石でした。それらはフィクションですが、文学作品はより広く、つまり社会生活の表現として解釈できる。当時の日本社会のあり方がどこまで記述されていたのか、客観的な文芸批評の研究と模倣文学の研究から考察を試みる。

B. 問題の定式化

1. 夏目漱石のこころ小説の客観的批判とは
2. こころの小説は擬態批評を通して西洋化がどのように反映されているのか。

第二章 理論的根拠

この部分では、著者はインドネシア語と外国語の両方で研究対象を分析するための理論と理解に関連する事項について説明する。著者が説明する理論のかは、西洋化、文芸批評である。

A. 西洋化

日本語では、WESTERNISASI は西洋化を意味する西洋化として知られている。西洋化とは、社会の社会文化的生活に適用される西洋文化の要素を採用するプロセスであると言える。政治、軍事、経済、教育の分野だけでなく、社会全般において。

B. 文芸批評

Abrams (1981) によると、文学批評は、文学作品の制限、分類、分析、および評価を扱う研究である。一方、ジャシンによれば (Pradopo 経由、2012 年)、文芸批評は文学作品の良し悪し、そして文学作品の照明と判断についての考察である。

1. 客観的な文芸評論

Yudiono によると (Maharani, 2017, 57)、客観的批評とは、文学作品の外的要素とは別に、文学作品自体の構造を強調する批評であると明らかにした。

2. 文学批評を模倣

プラトンの見解によれば、この世界のすべては、実際にはアイデアの世界における最高の現実の模倣にすぎない (Wiyatmi, 2013, 12)。

第三章 研究方法論

A. 研究方法

歴史研究とは、過去の現象に関する問題を研究することであり、理解を探り、過去の状況を説明する活動を含む (Sudaryono, 2017, 88)。この研究は、明治時代に起こった西洋化という古くからの資料を使っているため、歴史研究と言えます。

B. 研究処理過程

本研究の目的を達成できるようにするために、研究者は以下のステップで研究プロセスを実行した。

1. 計画段階
2. 実装段階
3. 完了段階

C. データ収集技術

研究者が使用するデータ収集手法は、ライブラリ方式である。ライブラリー方式は、研究者が行われた文献または研究の形で情報源を調査する文献研究とも呼ばれる。

D. データ分析手法

調査を行うための次のステップは、データの分析です。定性的データ分析は、本質的に帰納的である。つまり、取得したデータに基づいて分析し、仮説に発展させる。

データ分析の実施に関連する手順は次のとおりである。

1. 研究ソースとして使用される本を読む
2. いくつかの関連トピックをコーディングまたはマークする
3. テーマと仮説を決定するのに役立つデータの分類

E. 情報源

本研究のデータのソースは、西洋化に関連する文献である。本研究の主要なデータソースは、こころ小説です。使用される二次データソースは、他のソースからの本とインターネットサイトからのデータである。

第四章 データ分析

A. データ分析

こころの小説における擬態批評は、分野ごとにまとめられている。取り上げる分野は、社会、衣料と住宅、報道とコミュニケーション、都市化と工業化である。

著者が理論的根拠として用いる西洋化論から、社会分野における西洋化の形でデータを見出し、日曜日の祝日化とキリスト教の発展、西暦の西洋化の 3 つのデータがある。衣・食・住の分野では 3 つのデータがあり、スタイリッシュな学生服の使用、洋館と洋館のインテリアデザイン、報道と通信分野の西洋化、電報と新聞の使用の 2 つのデータがある。地方から東京への若者の都市化や都市交通の発達に代表される都市化・工業化の分野での欧米化大きくなる。

1. 文学批評を模倣する

データ分析

授業が始まって、一カ月ばかりすると私の心に、また一種の弛みができてきた。私は何だか不足な顔をして往来を歩き始めた。物欲しそうに自分の室の中を見廻した。私の頭には再び先生の顔が浮いて出た。私はまた先生に会いたくなかった。

始めて先生の宅を訪ねた時、先生は留守であった。二度目に行ったのは次の日曜だと覚えている。

説明：

上記の文章から、日曜日は休日または休息日であり、講義活動は行われていないことがわかる。これは日本で起こっている西洋化の一形態である。日本の歴史的記録によると、日曜日は 1876 年 3 月 12 日に祝日として指定された。実際、政府はこの措置を講じることをためらっている。人々がそれをキリスト教を尊重していると思なすことを恐れていたからである。日本を西洋の先進国に合わせることを重要であると考えられ、最終的に政府はキリスト教徒に従属していると思なされる危険を冒した。1 か月後、土曜日の午後も休日に指定された。これらは、日本人の日常生活に影響を与える小さな変化である。これは 1873 年にグレゴリオ暦が採用されたことと西洋がもたらしたキリスト教の影響によるものがある。

第五章 結論と提案

A. 結論

1. 筆者が行った研究の結果について夏目漱石の小説『こころ』において明治時代の現われた西洋化の形状はとりわけ、社会分野の 3 つデータ、服と建物、新聞とコミュニケーションに関する 2 つのデータ、都市化と工業化に関するの 2 つデータを現する。

B. 提案

1. 今回には著者は次の論文執筆者に役立つかもしれないが提案を伝えたいと思う。著者は、西洋化に関する研究が、明治時代における西洋化の反映についての追加情報を追加することを望んでいる。

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah Ssubhanahu wa ta'al, karena atas karunia, pertolongan, dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Refleksi Westernisasi Dalam Novel Kokoro Karya Natsume Soseki*. Penulis menyadari, banyak pihak yang mendukung dan membantu selama proses menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis berkewajiban mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum, selaku pembimbing 1.
2. Siti Nur Isnaini, M.Pd, selaku pembimbing 2.
3. Ali Khamainy, ST., MM, selaku Ketua STBA JIA Bekasi
4. Drs. H. Sudjipto, M.Hum, selaku Wakil Ketua STBA JIA Bekasi.
5. Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum, selaku Ketua Prodi S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
6. Aam Hamidah, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik.
7. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
8. Staf STBA JIA Bekasi.
9. Kedua Orang tua penulis, Bapak Djumput dan Ibu Marsudi Haryati.
10. Seluruh keluarga tercinta, kakak-kakakku semua yang telah mendukung baik moral dan materil.

11. Kelas Malam B Nanang, Yakub, Nani, Yulia, Jhonny, Irma, Gina, Novela, Lestari, Deta, Ami, Defmy, Pak Bas, Ilham, Mikael, dan Awla.
12. Teman-teman STBA JIA angkatan 2018 dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan demi kelancaran pengerjaan skripsi ini. Semoga kebaikan semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis akan menerima dengan tulus semua saran dan kritik yang sangat berguna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya.

Bekasi, 19 Agustus 2022

Peneliti

DAFTARISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG	v
SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
要約	ix
概要	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTARISI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
LANDASAN TEORETIS	10
A. Karya Sastra	10
B. Kritik Sastra	14
1. Unsur Karya Sastra.....	17
2. Kritik Sastra Mimetik	24
3. Sosiologi Sastra.....	26
C. Westernisasi	27
1. Sejarah Westernisasi di Jepang.....	31
2. Bentuk Westernisasi di Jepang	39
3. Dampak Westernisasi	48
D. Penelitian Relevan	51
BAB III	54

METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Metode Penelitian.....	54
B. Prosedur Penelitian.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data.....	60
E. Sumber Data.....	60
BAB IV.....	61
ANALISIS DATA	61
A. Sinopsis	61
B. Unsur Intrinsik Novel <i>Kokoro</i>	64
1. Tema	64
2. Tokoh dan Penokohan.....	66
3. Alur.....	74
4. Latar.....	81
C. Cerminan Westernisasi dalam Novel <i>Kokoro</i>.....	85
D. Interpretasi Hasil Penelitian.....	99
BAB V	102
KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR ACUAN	105
RIWAYAT HIDUP.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Westernisasi merupakan isu utama yang berpengaruh untuk modernisasi Jepang. Modernisasi dalam ilmu sosial mengacu pada perubahan dari keadaan kurang maju ke arah yang lebih baik dengan agar tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak dapat dihindari karena setiap manusia mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi karena terjadinya interaksi sosial dalam bentuk orang-perorangan maupun secara kelompok sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto dan Sulistyowati, 2018, 56). Tujuan Jepang yaitu untuk menyetarakan posisinya dengan negara-negara Barat melalui proses modernisasi, yang salah satu caranya yaitu pengadopsian kebudayaan Barat. Menggunakan Barat sebagai model untuk merombak Jepang dalam proses transformasinya akan membawa perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial mencakup dinamika sosial yang tidak dapat dibalas dengan beberapa perubahan dalam masyarakat.

Pengetahuan Barat diistimewakan, bersamaan dengan keadaan sosial dan agenda politik yang mengakui individualisme, otonomi, dan kesetaraan. Keadaan tersebut terjadi pada era Meiji (1868-1912). Meiji Jepang menyaksikan konfrontasi tradisionalisme yang bangkit kembali, dan etika baru individualisme

dan kebebasan terinspirasi dari Barat. Proses ini memberikan dampak yang besar untuk masyarakat Jepang baik dari segi positif maupun negatif. Hal inilah yang mempengaruhi banyak penulis untuk menciptakan karya-karya dengan latar belakang sosial masyarakat. Banyak karya sastra yang di dalamnya merefleksikan keadaan sosial masyarakat Jepang dan perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dan westernisasi.

Dalam kesusastraan Jepang banyak pengarang dan tema karyanya yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat pada zaman itu. Setiap zaman memiliki ciri khas yang dibedakan melalui bentuk ataupun tema karya sastranya. Pada zaman kesusastraan Jepang modern, tema yang paling banyak diangkat yaitu mengenai modernisasi dan westernisasi dimasyarakat Jepang. Kehidupan di zaman Meiji memulai berkembangnya kesusastraan modern Jepang karena mendapat pengaruh dari kesusastraan Eropa yang diperoleh dari masuknya karya sastra Eropa ke Jepang.

Salah satu pengarang yang terkenal pada zaman Meiji yaitu Natsume Soseki (1867-1916). Buku pertamanya *Wagahai wa neko de aru* (aku seekor kucing), sebuah sindiran tentang kesombongan manusia yang ditulis pada tahun 1905 memperoleh kesuksesan publik sedemikian rupa sehingga dimuat majalah *Hototogisu*. Kesuksesan karya pertamanya diikuti oleh karya selanjutnya seperti *Botchan* (1906) dan *Kusamakura* (1906). Natsume Soseki adalah saksi dari tantangan yang menakutkan terlibat dalam transformasi radikal menuju zaman Meiji, dan literturnya, secara keseluruhan, merupakan cerminan dan komentar tentang sosial, politik, dan tatanan budaya. Rasa skeptisisme terhadap kemajuan

peradaban salah satunya dipengaruhi oleh pembacaan Soseki tentang *Das Kapital* karya Karl Max. Dia berada dalam posisi untuk membandingkan keadaan dua negara berbeda dan melihat peradaban Jepang dari perspektif lain. Ketika ia menulis novel, pengalamannya di Inggris secara alami tercermin dalam karya-karyanya. Natsume Soseki memiliki pandangan yang sinis terhadap masyarakat modern dan bahkan manusia itu sendiri. Perhatiannya mengenai masalah hubungan sosial dan dampak korosif dari egosentrisme, kebanggaan palsu, dan ketidakpercayaan sangat mewarnai novel-novelnya yang paling terkenal. Ia juga menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang dalam suatu kurun waktu tertentu. (Marcus, 2015)

Karya yang menarik perhatian penulis untuk dibahas salah satunya yaitu novel *Kokoro* yang diterbitkan pada tahun 1914. *Kokoro* memiliki arti secara harfiah yaitu hati, jiwa, perasaan yang paling dalam. Novel ini memiliki teka-teki dan juga tantangan. Novel ini merefleksikan kembali periode Meiji yang baru saja berakhir dan masalah modernitas yang dihasilkannya, dapat diketahui interaksi kompleks dari obsesi diri dan kebutuhan akan orang lain melalui tokoh dalam cerita tersebut. Cerita ini berkisah tentang pergulatan batin yang dialami oleh tokoh *Sensei*. Selain psikologi tokoh yang ditonjolkan dalam cerita ini, terdapat hal lain yang menarik perhatian yaitu tentang kondisi sosial masyarakat Jepang pada masa itu. Resonansi bunuh diri *Sensei* dengan Jenderal Nogi, tokoh militer heroik yang melakukan bunuh diri ritual pada hari pemakaman kenegaraan Kaisar Meiji pada bulan September 1912, menggarisbawahi

pengertian di mana novel yang luar biasa mengharukan ini dikatakan menangkap sesuatu di jantung Meiji Jepang, dan lebih jauh lagi, kondisi modern itu sendiri.

Melalui uraian di atas, karya sastra merupakan produk pengarang yang dapat dinikmati dan hidup di lingkungan sosial. Selain itu, karya sastra juga mempengaruhi perasaan para penikmat sastra melalui imajinasi dan ungkapan ide pengarang dalam bentuk tulisan. Imajinasi inilah yang membedakan karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Meskipun bersifat fiktif, karya sastra dapat dimaknai secara lebih luas yaitu sebagai representasi kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Grabstein (dalam Maman S. Mahayana, 2015, 91), karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Lingkungan baru dan segala perubahannya mempengaruhi penulis untuk melahirkan karya sastra yang mencerminkan kondisi Jepang khususnya westernisasi. (Mahayana, 2015)

Pengarang mengungkapkan potret kehidupan manusia melalui karya-karyanya. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengomunikasikan pemikiran atau pandangannya ke dalam bentuk tulisan. Melalui tulisannya, pengarang mengungkapkan perasaan, pemikiran, bahkan kritik terhadap gejala-gejala sosial yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu, banyak penelitian yang menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan keadaan sosial masyarakat. Dalam hal ini, novel dianggap sebagai karya sastra yang paling mendekati gambaran kehidupan sosial manusia dan dianggap dapat mengungkapkan suatu keadaan sosial masyarakat dalam suatu kurun zaman.

Menurut Hanum (2016, 24) kesusastraan adalah kreasi seni bahasa yang tidak bebas dari kritik. Pandangan karya sastra yang tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dimasyarakat, menjadi latar belakang dalam studi sastra, terutama sosiologi karya sastra. Dalam paradigma studi sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas aspek sosial kemasyarakatan. Kritik sastra yang dilakukan dapat memberikan dampak yang berarti dan memberikan pengetahuan dari sudut pandang yang beragam. Salah satu contoh dari dampak tersebut yaitu literatur karya Natsume Soseki yang merupakan cerminan dan komentar tentang tatanan sosial, politik, dan budaya yang baru. Natsume Soseki tidak hanya sekedar mengungkapkan masalah sosial dimasyarakat tetapi karya sastranya dapat digunakan sebagai dokumen sosial pada zamannya. Kritik sastra berperan memberikan penilaian berbeda terhadap karya sastra Natsume Soseki dan memberikan manfaat bagi karya sastra, pengarangnya, pembacanya, serta kritik sastra itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang westernisasi masyarakat Jepang pada zaman Meiji yang tergambar di dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Penulis mencoba meneliti sejauh mana keadaan masyarakat Jepang pada masa itu digambarkan berdasarkan kajian kritik sastra.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Penulis memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki?
- b. Bagaimana cerminan westernisasi yang terdapat dalam novel *Kokoro*?

2. Fokus Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah westernisasi yang terjadi pada era Meiji (1868-1912) yang tercermin di dalam novel *Kokoro*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.
- b. Mengetahui dan menemukan cerminan westernisasi yang terjadi di Jepang pada era Meiji (1868-1912) yang terefleksikan dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, pemelajar, dan peneliti yang tertarik dengan kajian kritik sastra. Sehingga dapat memperdalam pemahaman tentang kajian kritik sastra.

- b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya dibidang studi kajian kritik sastra. Dapat digunakan sebagai rujukan pada pembelajaran sastra dan sejarah Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dari penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini berdasarkan beberapa sumber.

1. Refleksi : merupakan akhir dari penulisan kritik sastra berupa pandangan atau komentar kritikus untuk membantu pembaca memaknai pengalaman universal dalam kehidupan atau hal lain yang berhubungan dekat dengan pembaca. (Bahasa, 2020)

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3038/praktik-dan-prinsip-dasar-penulisan-kritik-sastra>

2. Westernisasi : proses perubahan sejarah yang kompleks, yang merupakan perpaduan antara ekstraksi dan peleburan “peradaban” dan “budaya”. Peradaban barat tidak hanya akan bertabrakan dengan peradaban Jepang dan akan segera diperkenalkan, tetapi juga akan mendorong modifikasi dan reorganisasi budaya Jepang. Dalam hal ini westernisasi mencakup berbagai reaksi berantai budaya seperti asimilasi budaya Jepang yang disebabkan oleh masuknya hal-hal asing asal Barat dan pemendekan tradisi yang telah dilakukan.

Sonoda, Hidehiro. 1994. *No kōzō: Kurofune bushi kokka*. (hh. 78-79).

Osaka University Knowledge Archieve.

3. Novel *Kokoro* :sebuah novel karya Natsume Soseki yang diterbitkan pada tahun 1914, dua tahun sebelum kematiannya. Novel ini menangkap pembukaan budaya konfusianisme jepang dan keshogunan *Tokugawa* yang berusia 250 tahun ke budaya Barat. (Reynolds, *Kokoro* by Natsume Soseki, 2010)

(<https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2010-mar-07-la-ca-discoveries7-2010mar07-story.html>)

4. Kritik sastra : Habib (2005) menjelaskan bahwa “kritik sastra merupakan dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang secara praktik dan teori dapat diaplikasikan pada beragam teks yang ada dengan teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang praktis yang menghubungkan antara ideologi, kekuatan struktur, politik, religius, atau hal lain yang bersifat alami dan memiliki fokus pada konstruksi sejarah untuk disampaikan kepada orang lain.” (Maharani, 2017, h. 3)

E. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan penulis paparkan dengan sistematika sebagai berikut : Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, berisikan uraian teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang terdiri atas teori mengenai teori karya sastra, kritik sastra, konsep westernisasi, dan penelitian relevan. Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber

data yang dilakukan selama peneliti melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data, berisikan tentang paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Bab V Kesimpulan Dan Saran, tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bab V ini selain kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah, peneliti juga mengemukakan saran-saran yang mengacu pada manfaat penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini membutuhkan teori dari ahli-ahli tertentu sebagai referensi bagi penulis dalam mengkaji dan meneliti data temuan. Untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam bab ini penulis akan membahas teori para ahli yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis refleksi westernisasi yang tercermin dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

A. Karya Sastra

Kata sastra terdiri dari atas kata “sas” yang memiliki arti “mengarahkan, pengajaran” dan “tra” berarti “alat atau sarana”. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta yang kemudian mendapat awalan “su” yang mengemban makna baik atau indah. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kesusastraan adalah karangan baik atau indah yang mampu memberikan petunjuk, ajaran, atau arahan. Menurut Werren dan Wellek, sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 1). Pendapat tersebut memandang karya sastra sebagai perwujudan dari kehidupan sebagai hasil pengamat sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya.

Tarigan mengungkapkan bahwa, seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan

pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 2). "Sastra sesungguhnya merupakan ruh kebudayaan, didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra dilahirkan seorang pengarang yang juga seorang anggota masyarakat. Karena kebudayaan itu dibentuk oleh masyarakat, maka sebagai anggota masyarakat, ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh itu. Oleh sebab itu, karya sastra dapat juga digunakan sebagai jembatan untuk memahami kebudayaan sebuah masyarakat." (Mahayana, 2015,91). Pengarang mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra.

Esten berpendapat bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif) (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 2). Refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan perasaan dan daya pikir agar dapat menemukan nilai-nilai penting dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya. Kemudian karya sastra diungkapkan menggunakan bahasa yang ekspresif dan imajinatif. Karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiusitas (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 4).

Selain mengandung pelajaran tentang kehidupan, karya sastra mengedepankan nilai estetis yang memberikan hiburan bagi pembacanya. Abrams mengungkapkan bahwa karya sastra terdapat empat komponen yang

berhubungan dengan perannya masing-masing, yaitu : Pengarang berperan sebagai pencipta, karya sastra sebagai sarana komunikasi pengarang dengan pembacanya, realitas kehidupan sebagai sumber inspirasi yang tidak terbatas, masyarakat pembaca sebagai penikmat dan sasaran yang dituju oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat yang diperoleh dari karya sastra menurut Karno adalah sebagai berikut:

a. Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konvektif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam subbidang bahasa Indonesia.

b. Sastra sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khazanah batin.

c. Sastra sebagai Kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya. Secara batiniah sastra dapat dipahami sebagai sarana aktivitas dalam membina sikap mental seseorang, mental masyarakat, dan mental bangsa.

Karya sastra dapat pula melukiskan proses, suasana, dinamika masyarakat yang bersifat kesejarahan, yang menggambarkan proses budaya, pemikiran, masyarakat, ideologi dalam kurun waktu tertentu. Demikian pula dengan karya-karya sastra Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1970-an karya sastra Jepang yang masuk ke Indonesia berasal dari pengarang ditahun 1920-an, 1930-an, bukan dari tahun yang sama karya tersebut datang ke tanah air. Sebagian karya sastra Jepang yang memenangkan penghargaan nasional diterjemahkan dari bahasa Inggris, lalu diterjemahkan kembali ke bahasa Indonesia.

Karya sastra dalam perwujudan teks dan berbagai genre-nya dapat melukiskan berbagai *Zeitgeist* dalam berbagai kurun waktu tertentu (Surajaya, 2002, 193). *Zeitgeist* berasal dari terminologi bahasa Jerman yang berarti “semangat zaman” atau dalam bahasa Jepang berarti “*jidai no seishin*”. Dalam hal ini karya sastra memberikan “roh” terhadap penulisan sejarah sastra yang syarat akan data, ruang, waktu, tokoh, peristiwa, gagasan, sehingga penulisannya lebih hidup.

Suzuki sadami yang secara teoretis menjelaskan bahwa sejarah sastra dan kebudayaan Jepang muncul dalam konteks nasionalisme negara yang lahir pada abad ke-19 di Eropa Barat, mengacu pada batasan Heinrich Heine yang menafikan sastra universal (Surajaya, 2002, 193). Konsep sastra modern Barat pertama diperkenalkan pada awal zaman Meiji, termasuk linguistik, padahal pada saat itu karya-karya klasik Jepang masih menggunakan *bungaku* (sastra). Konsep *bungaku* melandasi penulisan sejarah sastra Jepang merupakan

campuran antara konsep sastra Eropa dan sastra tradisional Jepang atau Cina. Sejarah dengan karya sastra Jepang modern terletak pada pesan teks dengan latar belakang suasana atau semangat zaman. Orientasi penelitian sejarah sastra Jepang berpusat pada metode personalisme dan kesejarahan (*historicism*).

B. Kritik Sastra

Kritik berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang berarti “mengamati, membanding, dan menimbang”. Kritik sastra ialah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra (Tarigan, 2015, 188). Kritik sastra muncul karena muncul ekspresi beragam dari hasil pembacaan dari sebuah karya sastra dan berkembang mengikuti fenomena memahami karya sastra. Oleh karena itu, kritik sastra merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menemukan pemahaman, nilai hakiki, dalam karya sastra untuk disampaikan kepada orang lain (Maharani, 2017, 3).

Kritik sastra pada hakikatnya adalah suatu pendapat yang didukung oleh bukti-bukti yang berkaitan dengan tema, gaya, latar, konteks sejarah atau politik. Biasanya mencakup diskusi tentang konten karya dan mengintegrasikan ide-ide peneliti dengan wawasan lain yang diperoleh dari penelitian. Karya sastra bersifat imajinatif dan apabila melakukan kritik harus memahami karakter serta norma yang berlaku pada zamannya. Melakukan kritik sastra berarti benar-benar memikirkan makna dari karya sastra itu sendiri. Bagaimana mengungkapkan kembali apa yang ingin karya sastra sampaikan kepada pembaca. Dalam melakukan kritik sastra, harus memberikan analisis

spesifik poin yang dapat dijelaskan melalui pemaknaan ungkapan pengarang yang secara implisit maupun eksplisit.

Peranan kritik sastra menurut Prihatmi (dalam Maharani, 2017) memaparkan beberapa peranan sastra menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

1. Membuat karya sastra menjadi bernilai bagi kehidupan.
2. Penilaian karya sastra terkait kelebihan dan kelemahannya.
3. Memungkinkan untuk melahirkan teori baru mengenai karya sastra yang dibahas.
4. Memberikan materi untuk penyusunan sejarah sastra.
5. Sebagai penghubung pembaca dan karya sastra, kritik sastra memberikan pemahaman lebih mengenai sebuah karya sastra.
6. Mampu mengarahkan selera sastra yang baik untuk sastrawan.

Sedangkan fungsi kritik sastra dijelaskan oleh Semi, adalah sebagai berikut :

1. Karya sastra disusun atas dasar keinginan untuk memperbaiki mutu karya sastra dan mutu khalayak pembaca.
2. Karya sastra yang disusun atas dasar pendekatan dan metode kerja yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Kritik sastra yang dilahirkan oleh pengkritik yang bertanggung jawab moral dan intelektual disebabkan oleh minat baca dan menekuni sastra dan ilmu sastra.

Dalam melakukan kritik sastra, terdapat 3 tahapan yang harus dilalui, yaitu interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Menurut Abrams dan Pradopo (dalam Sayuti, 1993, 11), interpretasi adalah menafsirkan makna suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya dan aspek-aspek lain seperti jenis sastra, genre sastra, pengaruhnya dan latar belakang sosial historis yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Tahap kedua yaitu analisis, dengan melakukan analisis terhadap unsur pembangun sastra, kita telah melakukan pemahaman terhadap karya sastra yang akan dikritik. Analisis menurut Pradopo (dalam Sayuti, 1993, 12) yaitu penguraian atas bagian-bagiannya atau norma-normanya. Tahap selanjutnya yaitu tahap penilaian, yang merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keindahan karya sastra yang dikritik. Pada tahap ini didasarkan pada karya yang dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan.

Setiap karya sastra akan cocok dipahami dengan menggunakan pendekatan tertentu, sesuai dengan karakter masing-masing. Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2017, 42) mengungkapkan terdapat 4 pendekatan dalam pengkajian sastra. 4 pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Objektif : pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom.
2. Pendekatan Ekspresif : pendekatan yang melihat pengarang sebagai pencipta karya sastra.

3. Pendekatan mimetik : pendekatan yang melihat pada aspek referensial dunia nyata atau realitas sosial budaya.
4. Pendekatan pragmatik : pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna.

1. Unsur Karya Sastra

Pada unsur karya sastra memusatkan perhatian pada unsur pembangun sastra yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik dari karya sastra menjadi fokus dalam kritik objektif. Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yaitu :

a. Tema

Brooks dan Werren mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Dalam buku lain mereka mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (dalam Tarigan, 2015, 125). Tema merupakan hal yang paling penting dalam cerita. Untuk menemukan tema dalam sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita yang ada. Hal ini karena tema merupakan dasar pengembangan cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita. Pengarang menggunakan masalah dan pengalaman hidup untuk dijadikan tema.

Tema memberikan koherensi dan sangat erat kaitannya dengan unsur pembangun cerita yang lain. Menurut Stanton, tokoh, plot,

latar dikelompokkan menjadi fakta cerita yang bertugas untuk mendukung dan menyampaikan tema (Nurgiyantoro, 2002, 86). Ketiga unsur tersebut menjadi padu apabila terikat dengan tema dan memberikan sarana utama untuk mengerti makna sebuah karya sastra. Dalam menafsirkan tema, dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Tema tersembunyi dibalik cerita, dalam pernyataannya pun pada umumnya tidak dilakukan secara eksplisit. Penafsiran tema belum tentu diterima oleh orang lain, sehingga hasil penafsiran hendaknya disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penggolongan tema dilihat dari keutamaannya, dapat dikategorikan menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar sebuah karya, atau dapat disebut dengan tema utama. Tema minor atau dapat disebut tema tambahan, merupakan makna tambahan yang terdapat dalam karya sastra. Terdapat koherensi yang erat antara makna pokok dan makna tambahan, di mana tema minor mempertegas eksistensi tema mayor.

5. Tokoh dan penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Penokohan, watak, dan karakter merujuk pada sifat, sikap dan kepribadian yang ditafsirkan oleh pembaca. Dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002, 165) penokohan adalah pelukisan

gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Sedangkan Karakter, menurut Stanton (dalam Nurgyantoro, 2015, 247) ialah tokoh-tokoh yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Tokoh dan perwatakan memiliki kepaduan yang utuh. Pemaknaan kepribadian seorang tokoh dilakukan berdasarkan kata-kata yang diucapkan dan tingkah laku.

Tokoh berperan penting dalam penyampaian amanat yang ingin disampaikan dalam cerita. Selain itu, tokoh dapat menjadi refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan ideologi pengarang. Seorang tokoh dalam cerita dapat pula mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Hubungan tokoh fiksi dengan realitas kehidupan manusia perlu dipertimbangkan karena hubungannya yang kompleks. Tokoh nyata hanya dijadikan semacam model, sebagai bahan peniruan yang selanjutnya tokoh cerita akan hidup dengan cara hidupnya sendiri.

6. Latar/*Setting*

Abrams berpendapat bahwa latar atau *setting* disebut sebagai landasan tumpu, pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa terjadi (Nurgyantoro, 2015, 302). Latar memberikan pijakan yang nyata dan jelas. Hal ini memberikan kesan realistis, menciptakan suasana tertentu yang

seakan-akan sungguh ada di dunia nyata bagi para pembaca. Penginformasian tentang latar tertentu adakalanya lebih efektif menggunakan cerita fiksi dibanding sarana informasi lain. Hal ini karena latar dalam fiksi kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh, sedang tokoh itu sendiri sering diidentifikasi oleh pembaca.

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar tempat

Latar tempat menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan memungkinkan pula tempat tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 2015, 314). Keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain yang saling koheren.

b) Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015, 318). Latar waktu biasanya dikaitkan dengan waktu faktual yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Menggunakan unsur sejarah dalam karya fiksi menjadikan waktu yang diceritakan menjadi khas, tipikal dan menjadi sangat fungsional.

c) Latar sosial

Latar sosial erat hubungannya dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, status sosial dan hal lain yang tergolong kedalam latar spiritual (Nurgiyantoro, 2015, 322).

7. Alur/Plot

Menurut Brooks (dalam Tarigan, 2015, 126) alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan, pertengahan, hingga akhir. Untuk memperoleh keutuhan cerita, Aristoteles mengungkapkan bahwa sebuah plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 2002, 142).

Dalam sastra, hal ini lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi merupakan awalan cerita di mana terdapat pengenalan tokoh, situasi, dan rencana konflik yang akan terjadi. Komplikasi merupakan bagian tengah cerita yang berisi pengembangan konflik. Di dalam komplikasi ini pembaca dapat memahami bagaimana sifat para tokoh dalam cerita. Klimaks merupakan peristiwa puncak dari peristiwa ataupun konflik yang diberikan oleh pengarang. Resolusi

merupakan bagian akhir dan pemecahan masalah dari peristiwa yang terjadi.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015, 167) menyatakan bahwa plot adalah cerita berisi urutan kejadian yang terhubung karena sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Dalam alur, erat kaitannya dengan hubungan kausalitas. Untuk menceritakan hubungan sebab akibat setiap peristiwa, hal ini berkaitan dengan logika cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik, dan alur campuran.

a) Alur Lurus (Progresif)

Alur lurus terjadi jika peristiwa-peristiwa dalam cerita dimulai dari awal, tengah dan akhir. Urutan peristiwa dikisahkan bersifat kronologis. Alur ini mudah diikuti, sederhana dan tidak berbelit.

b) Alur sorot balik (*Flash-back*)

Alur ini tidak bersifat kronologis karena cerita tidak dimulai dari awal, melainkan mulai dari tengah atau akhir lalu kemudian tahap awal cerita diceritakan. Pembaca dibawa ke dalam tahap tengah cerita, dengan tidak dulu melewati tahap perkenalan.

c) Alur campuran

Alur dalam cerita menunjukkan campuran dari alur lurus dan alur sorot balik. Cerita dapat diawali dari awal atau dengan alur lurus lalu ditampilkan beberapa potongan *flashback* yang menceritakan latar belakang, kemudian cerita kembali ke alur lurus. Untuk cerita dengan alur campuran, dibutuhkan pemahaman dan fokus yang lebih untuk mengetahui saling kaitan antar kejadian yang diceritakan.

8. Sudut pandang

Sudut pandang menurut Stanton diartikan sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 98). Sedangkan menurut Aminudin, sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (AL-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 98).

9. Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya bersifat implisit atau tersirat. Pembaca perlu menemukan amanat yang tersembunyi di dalamnya melalui pemikiran dan perhatian penuh.

10. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mempunyai peran penting yaitu memberikan nilai estetik dalam karya sastra. Sudjiman berpendapat bahwa, setiap diksi

di dalamnya memiliki tautan emotif, moral an ideologis di samping maknanya yang netral (AL-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017, 97).

2. Kritik Sastra Mimetik

Karya sastra dipandang sebagai tiruan, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang pada karya sastra adalah ketepatan deskripsi atau apa yang hendak dideskripsikan. Kritik sastra mimetik berfokus pada hubungan karya sastra dengan realits. Ketika mengkritisi karya sastra, kritikus akan selalu mengaitkan dengan realitas dunia kehidupan yang ada di luar karya sastra. Dalam kritik sastra, kata "imitasi" memiliki dua arti yang sama tetapi berbeda aplikasi, yaitu yang pertama untuk mendefinisikan sifat sastra dan karya seni lainnya. Sedangkan yang kedua yaitu untuk menunjukkan hubungan karya sastra yang satu dengan yang sastra lain yang dijadikan modelnya. Pada abad ke-16 hingga ke-18, istilah "imitasi" menjadi istilah sentral dalam membahas hakikat puisi. Namun, para kritikus berbeda secara radikal dalam ide-ide mereka tentang sifat hubungan mimesis dan tentang hal di dunia luar yang ditiru karya sastra. Sehingga teori mimesis bervariasi dalam jenis seni yang mereka tiru, dari realisme yang ketat dan ideliasme yang jauh. Banyak kritikus Marxis yang berpendapat agar sastra dipandang sebagai tiruan, atau sebagaimana mereka menyebutnya, "refleksi" dari realitas sosial.

Menurut Abrams (dalam Ratna, 2015, 69) pendekatan mimesis adalah pendekatan estetis yang paling primitif. Kelompok marxis

memandang karya seni sebagai refleksi sebagaimana diperkenalkan oleh seorang tokoh yang terkemuka Lukacs, maka sosiologi sastra memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang sudah ditafirkan (Ratna, 2015, 70). Pendekatan sosiologi bertumpu pada masyarakat sedangkan pendekatan mimesis dalam kerangka Abrams bertumpu pada karya sastra. Sosiologi karya sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam kaitannya dengan aspek nyata dan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan karya sastra dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra dapat dianggap sebagai produk masyarakat sebagai sarana merepresentasikan realitas dalam masyarakat. (Ratna, 2015)

Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan (Wiyatmi, 2013, 12). Berbeda dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa karya seni menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara unik untuk membayangkan tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bentuk lain (Wiyatmi, 2013, h.16). Teori Plato dan Aristoteles mendasari kajian sosiologi sastra yang membahas kenyataan di dalam karya sastra dalam hubungannya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013).

3. Sosiologi Sastra

Junus mengungkapkan bahwa dalam sosiologi sastra, karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 133). Pendekatan sosiologi sastra pada saat ini banyak memfokuskan pada aspek dokumenter sastra yang berlandaskan pada gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Sastra menjadi cerminan langsung bagi berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

Alan Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat, yaitu sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Wahyudi, 2013, 55). Karya sastra sebagai refleksi sosial diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Pusat diskusi menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Sastra dilihat dari produksi kepengarangannya yaitu pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang. Sedangkan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan yaitu pembahasan yang diawali dengan pentingnya keterampilan dan

usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Ketiga konsep ini juga sangat mungkin digunakan bersama-sama terhadap satu obyek material yang sama untuk menemukan apakah karya sastra tersebut adalah refleksi kondisi sosial suatu masyarakat ataukah sudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi proses produksinya (Wahyudi, 2013, 61).

Tujuan dari studi sosiologis dalam kesusastran yaitu untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang dirasakan dan yang terdapat di lingkungan sosialnya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membesarkannya (Al Ma'ruf & Nugrahani, 2017, 136).

C. Westernisasi

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto, 2018, 264). Westernisasi dan modernisasi merupakan salah satu dari perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Modernisasi dapat dikatakan transformasi total dari keadaan yang tradisional ke arah yang lebih maju. Westernisasi dikenal dengan

subproses dari modernisasi. Tidak hanya di bidang politik, militer, ekonomi dan pendidikan saja, tetapi dalam masyarakat pada umumnya.

Westernisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pemujaan terhadap barat yang berlebihan; pembaratan. Dalam bahasa Jepang, westernisasi dikenal dengan istilah *seiyouka* (西洋化) yang memiliki arti pembaratan. Dapat dikatakan bahwa westernisasi adalah proses pengadopsian unsur budaya Barat yang diterapkan ke dalam kehidupan sosial budaya suatu masyarakat dari negara non-Barat. (Unacademy, 2022) (Rosana, 2015)

生活様式や価値観など、それぞれの国に固有の、容易に他の国には移植できにくいようなものを「文化」と呼ぶならば、「異質の文明」が導入され、その社会に定着し、安定して機能するためには、「異質の文明」は「文化」によって支持される必要がある。(Sonoda, 1994, 78)

Seikatsu yōshiki ya kachikan nado, sozore no kuni ni koyū no, yōi ni hoka no kuni ni wa ishoku deki nikui yōna mono o 'bunka' to yobunaraba, ishitsu no bunmei' ga dōnyū sa re, sono shakai ni teichaku shi, antei shite kinō suru tame ni wa, ishitsu no bunmei' wa 'bunka' ni yotte shiji sa reru hitsuyō ga aru.

Jika kita menyebut hal-hal seperti gaya hidup dan nilai-nilai yang khas setiap negara dan tidak dapat dengan mudah ditransplantasikan ke negara lain sebagai "budaya", maka "peradaban asing" diperkenalkan dan didirikan dimasyarakat itu, agar dapat berfungsi secara stabil, "peradaban asing" perlu didukung oleh "budaya"

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak dapat muncul dalam suatu masyarakat. Selo Sumardjan mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan dan perubahan sosial mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Soekanto, 2018, 265).

Westernisasi terjadi karena pengaruh kebudayaan masyarakat asing yang masuk ke Jepang. Kebudayaan Barat mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka terjadilah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Unsur-unsur tersebut awalnya ditambahkan pada kebudayaan asli, akan tetapi lambat laun unsur kebudayaan aslinya berubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan dari Barat.

「異質の文明」は「文化」によって支持される必要がある。ということは西洋化のプロセスは、「文明」と「文化」の摩擦と融合が入り交じった複雑な歴史的変動のプロセスとなるであろう。西洋の「文明」は日本の「文明」と衝突し、やがて導入され始めるだけではなく、日本の「文化」の改変や再編成化をも促すであろう。(Sonoda, 1994, 78)

'Ishitsu no bunmei' wa 'bunka' ni yotte shiji sa reru hitsuyō ga aru. To iu koto wa seiyō-ka no puroseshu wa, 'bunmei' to 'bunka' no masatsu to yūgō ga irimajitta fukuzatsuna rekishi-teki hendō no puroseshu to narudearou. Seiyō no 'bunmei' wa Nihon no 'bunmei' to shōtotsu shi, yagate dōnyū sa re hajimeru dakede wa naku, Nihon no 'bunka' no kaihen ya sai hensei-ka o mo unagasudearou.

Sebuah “peradaban asing” perlu didukung oleh sebuah “budaya”. Dengan kata lain, proses westernisasi akan menjadi proses perubahan sejarah yang kompleks, di mana gesekan dan peleburan 'peradaban' dan 'budaya' terjalin." peradaban" tidak hanya akan bertabrakan dengan "peradaban" Jepang dan akhirnya mulai diperkenalkan, tetapi juga akan mendorong perubahan dan restrukturisasi "budaya" Jepang.

Kontak dengan kebudayaan lain merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan, yang salah satunya disebut dengan difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Hal ini salah satu dampak dari pembukaan negara Jepang di era Meiji. Sistem terbukanya lapisan masyarakat, orientasi ke masa depan dan ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses perubahan.

Menurut definisi historis modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi dilihat sebagai pergerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model (Rosana, 2015, 69). Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19 (Soekanto, 2018, 300). Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang terarah didasarkan pada perencanaan. Prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antarkelompok, dan sebagainya. Di Jepang, perubahan yang terjadi mendapat tanggapan yang pro dan kontra. Hal yang mempengaruhi penolakan dan penerimaan modernisasi yaitu sikap dan nilai, kemampuan menunjukkan manfaat unsur yang baru, serta kesepadanan dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Berikut adalah perbedaan antara modernisasi dan westernisasi :

1) Modernisasi :

- a. Tidak mutlak dikatakan sebagai westernisasi.
- b. Tidak mempersoalkan nilai-nilai agama.
- c. Proses perkembangannya bersifat lebih umum dibanding dengan westernisasi.
- d. Modernisasi mutlak bagi setiap negara.

2) Westernisasi :

- a. Mutlak pembaratan.

- b. Menurut Schoorl, paham westernisasi beranggapan bahwa semua bentuk kehidupan akan sama, artinya westernisasi itu ada, karena perkembangan masyarakat modern itu terjadi di dalam kebudayaan Barat, sedangkan bentuk Barat itu sering dipandang sebagai satu-satunya kemungkinan yang ada.
- c. Tidak mempersoalkan atau mempertentangkan kebudayaan Barat dengan kebudayaan sendiri.

Adanya westernisasi mengubah tren yang ada di masyarakat. Seperti halnya dengan masyarakat Jepang di era Meiji. Westernisasi dianggap dapat memperkuat Jepang dan meningkatkan daya saingnya dengan negara-negara Barat, bahkan mungkin bisa melampaui mereka. Salah satu slogan yang terkenal pada masa itu yaitu “*Oitsuke, Oikose*” yang berarti “*kejar, menyusul*”. Tidak hanya di bidang-bidang tertentu, tetapi westernisasi diperkenalkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Westernisasi dapat lebih dari sekedar upaya Jepang dengan belajar dari negeri atau mempekerjakan orang asing, tetapi menggunakan Barat sebagai pedoman atau model dalam perubahannya.

1. Sejarah Westernisasi di Jepang

Awal mula minat Barat pada Jepang datang melalui darat. Pada zaman *Sengoku* kedatangan Eropa ke Jepang untuk pertama kalinya. Sebuah kapal bangsa Portugis pada tahun 1543 berlabuh di Tanegashima di bagian Selatan Kyushu. Jepang menerima dengan baik karena mereka membawa senjata api. Senjata ini menyebar dengan

cepat sehingga menjadi faktor penentu dalam setiap peperangan di Jepang. Pada tahun 1549, Fransiskus Xavierus tiba di Kagoshima membawa agama Kristen ke Jepang. Para misionaris berdatangan ke Jepang untuk menyebarkan agama mereka serta memperkenalkan budaya Eropa.

Penjelajah Rusia telah mencapai pantai timur jauh dari hutan Siberia yang luas pada tahun 1780-an. Mereka memetakan perairan pesisir sementara pedagang melakukan perjalanan di pulau Sakhalin dan Kuril, kemudian ke Hokkaido. Pada tahun 1792 di Hokkaido lalu tahun 1804 di Nagasaki, pedagang Rusia meminta kepada *bakufu* untuk memberikan hak istimewa perdagangan, tetapi permintaan tersebut ditolak. Pada 1806-1807, perwira angkatan laut Rusia memimpin serangan destruktif terhadap pemukiman Jepang di pulau Hokkaido, Sakhalin, dan Etorofu. Pada tahun 1818 sebuah kapal Inggris berlayar ke teluk Uruga, dekat Edo. *Bakufu* dengan cepat menolak permintaan mereka untuk memulai hubungan dagang. Menanggapi kunjungan tersebut, *bakufu* pada tahun 1825 mengeluarkan perintah yang memberlakukan interpretasi paling ekstrim dari kebijakan "isolasi": mengusir secara paksa setiap kapal asing di perairan Jepang. Akibatnya, ketika kapal dagang Amerika, Morrison, mengajukan permohonan serupa untuk perdagangan pada tahun 1837, ia mendapat jawaban yang lebih keras yaitu tembakan meriam yang tidak berbahaya. Beberapa tahun kemudian, pada tahun

1844, Belanda membuat pembukaan dari basis lama mereka di Nagasaki. Mereka mengajukan permohonan sopan kepada *bakufu* dari Raja William II. Mereka menjelaskan bahwa dunia telah berubah. Jepang tidak bisa lagi tetap aman terlepas dari jaringan komersial dan tatanan diplomatik bahwa kekuatan Barat menyebar ke seluruh dunia.

Argumen Belanda didukung oleh bukti mengejutkan dari Perang Candu baru-baru ini di Cina. Orang Cina pada tahun 1839 telah mencoba untuk melarang perdagangan opium yang membawa bencana sosial. Dalam sebuah perjanjian yang mengantisipasi masa depan Jepang, Inggris memaksa membuka pelabuhan baru untuk berdagang dan memaksa Tiongkok untuk menerima tingkat tarif yang ditetapkan oleh Inggris. Mereka memenangkan hak ekstrateritorialitas untuk memberlakukan hukum Inggris di tanah Tiongkok, yang dikelola oleh pejabat Inggris dalam kasus-kasus yang melibatkan rakyat Inggris. Pejabat *Tokugawa* dengan sopan menolak saran Belanda untuk menghindari perang di masa depan dengan segera menandatangani perjanjian perdagangan—pertama dengan Belanda.

Perang Candu menegaskan ketakutan terburuk dari semua orang yang memandang orang-orang barbar Barat sebagai pemangsa yang tak pernah puas yang berniat menaklukkan dan juga mencari untung. Orang-orang pada masa *Tokugawa*, yang percaya bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa dari peningkatan kontak dengan Barat merasa terancam. Pada tahun 1853, Komodor Matthew Perry dari Amerika

Serikat tiba di Jepang sebagai pembawa pesan sederhana, yaitu setuju untuk berdagang dengan damai atau menderita akibat perang. Perry ingin Jepang menjual batu bara ke kapal angkatan laut dan mengizinkan perhentian sementara bagi pemburu paus. Pada kunjungan tersebut ia meninggalkan pesan tegas dan berjanji akan kembali untuk mendapatkan jawaban dari niatnya tersebut. Pada tahun 1854 ia melakukan kunjungan kembali ke Jepang dengan menepati janjinya dengan membawa 9 kapal biasa dan 3 kapal uap. Selain dikarenakan politik isolasi yang tidak mampu dipertahankan lagi, faktor lain yang mendukung terjadinya westernisasi yaitu karena perkembangan teknologi di negara Barat yang menghasilkan kapal-kapal bertenaga uap.

On the other hand, the Americans brought some of their latest technology, including a one-quarter scale locomotive engine and a 370-foot circle of track. " Steam was up, an Engineer got on the tender and one of the [bakufu] Commissioners sat on the car, it was set going and ran round at a speed of 18 miles an hour. The Japanese official, his robe flapping in the wind, was reported to be delighted at the ride. (Gordon, 2003, 49)

“Di sisi lain, Amerika membawa beberapa teknologi terbaru mereka, termasuk mesin lokomotif skala seperempat dan lintasan lingkaran 370 kaki. Uap naik, seorang Insinyur mengikuti penawaran dan salah satu *bakufu* duduk di mobil, kemudian diatur dan bergerak dengan kecepatan 18 mil per jam. Orang petinggi Jepang jubahnya berkibar tertiuip angin, senang dengan perjalanan tersebut.”

Bakufu akhirnya setuju untuk mengizinkan kapal-kapal Amerika singgah di pelabuhan Shimoda dan Hakodate yang relatif terpencil. Amerika juga memenangkan hak untuk menempatkan delegasinya di Shimoda. Ketentuan Perjanjian Kanagawa ini diperluas ke kekuatan

Eropa — Prancis, Inggris, Belanda, Rusia — juga. Konsesi *bakufu* ini tidak segera dibuka untuk perdagangan, tetapi kekuatan Barat dengan cepat menekan keuntungan mereka. Hal ini menyebabkan meluasnya daerah operasi sehingga Jepang menjadi jalur lalu lintas internasional. Keadaan negara luar seperti Rusia dan Inggris yang semakin meluas kekuasaannya di bidang perdagangan juga mempengaruhi posisi Jepang sebagai daerah lalu lintas kapal dagang.

Kelemahan Tokugawa datang pada tahun 1857–58, dalam sebuah kegagalan rumit yang melibatkan perselisihan mengenai suksesi syogun dan penandatanganan perjanjian dengan Amerika Serikat. Syogun sendiri, Iesada, adalah seorang pemuda lemah dan sakit tanpa ahli waris. Tahun 1858, Townsend Harris seorang konsul jenderal AS berhasil memaksa Jepang untuk menandatangani persetujuan yang berisi hubungan perdagangan seperti negara Barat dengan Cina waktu itu. Hal ini tidak disukai oleh rakyat Jepang dan para samurai karena bangsa asing menunjukkan kekuasaannya di tanah Jepang. Masyarakat Jepang khawatir hal ini akan menyebabkan nasib Jepang seperti Cina dan negara Asia lain yang dikuasai oleh Eropa. Berawal dari kekhawatiran ini, muncullah *daimyō Satsuma* dan *Chōshū* yang bergerak untuk menjatuhkan Tokugawa yang dianggap tidak memenuhi fungsinya sebagai syogun, sebagai langkah awal untuk mengusir keluar kekuatan asing. Tokugawa tidak bisa lagi mengandalkan dukungan dari istana kekaisaran.

Pada tahun 1864 samurai loyalis dari seluruh Jepang mundur ke Choshu, di mana para pemimpin domain mengizinkan mereka untuk tinggal dan bersekongkol. Dari sana, mereka melakukan serangan baru. Mereka berbaris di Kyoto, dengan rencana kudeta untuk menangkap kaisar dan membebaskannya dari kendali Tokugawa. Di dalam *bakufu*, komisaris keuangan, Oguri Tadamasu, memimpin upaya untuk mengorganisir kembali militer di sepanjang garis Barat mulai tahun 1865. Oguri bahkan mempertimbangkan untuk menghapus daerah sepenuhnya dan menciptakan pemerintahan nasional yang terpusat. Dia menerima nasihat penting dan dukungan keuangan untuk upaya ini dari menteri Prancis untuk Edo, Leon Roche. Tapi dia juga mendapat tentangan dari pejabat *bakufu* konservatif dan dari pengikut Tokugawa yang ingin melindungi hak-hak keturunan mereka.

Tidak semua pendukung Tokugawa memiliki komitmen yang sama terhadap tatanan politik nasional yang lebih besar yang berpusat pada kaisar. Samurai di beberapa wilayah di Jepang utara, khususnya, tidak mempercayai para pemberontak. Mereka takut penguasa baru dari Satsuma dan Chōshū akan menutup mereka dari rezim baru. Mereka melawan dengan senjata dan melakukan perlawanan sengit. Kantong-kantong terakhir perlawanan *bakufu* dan daerah sekutu tidak dihancurkan sampai delapan belas bulan setelah restorasi resmi kaisar pada Januari 1868. Sebanyak tiga ribu orang tewas dalam serangan paling sengit, yang menargetkan wilayah pertahanan Aizu.

Pada tahun 1868, hal ini merupakan pertanda berakhirnya kesyogunan *Tokugawa* dan dimulainya Restorasi Meiji. Rezim lama dengan demikian runtuh, bukan tanpa gejolak dan pertumpahan darah, dan dengan drama politik yang hebat. Selama bertahun-tahun aktivisme anti asing dan anti *bakufu*, para peserta di semua pihak telah banyak mengubah visi mereka tentang tatanan politik atau sosial yang diinginkan. Pada awal tahun 1860-an, beberapa telah melakukan perjalanan ke Eropa atau Amerika Serikat dalam misi yang dikirim oleh wilayah mereka atau oleh *bakufu*. Mereka mengembangkan apresiasi yang agak canggih terhadap potensi teknologi Barat dan bahkan institusi politik. Mereka malah memutuskan bahwa Jepang mungkin secara permanen menjadi bagian dari tatanan global negara-bangsa. Para aktivis ini mulai menciptakan rasa berbangsa, setidaknya di kalangan mereka sendiri. Di luar mereka, banyak orang yang tidak seabodoh diyakini banyak samurai, sangat mengharapkan perubahan, mungkin pembebasan. Hanya sedikit yang meratapi berlalunya *bakufu*.

Restorasi Meiji dijadikan fokus peradaban karena mempunyai daya tarik besar bagi modernisasi dan westernisasi di Jepang. Pada proses membuka diri dari dunia luar, Jepang menghapus institusi masyarakat samurai yang berpengaruh pada perubahan gaya hidup masyarakat dari zaman Edo. Sekitar 300 tahun zaman Edo didominasi oleh kesyogunan Tokugawa.

Setelah restorasi Meiji, banyak keadaan tradisional dan budaya yang menghilang karena pemerintah dengan cepat memperkenalkan berbagai macam budaya Eropa dari pemikiran, akademik, sosial dan lain sebagainya yang mulai diadopsi ke dalam kehidupan Jepang. Selain itu, pengenalan westernisasi mau tidak mau mengubah nilai-nilai yang sudah ada dimasyarakat. Ada banyak perubahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan sering membingungkan. Pemerintahan *Tokugawa* berusaha menyegel Jepang dari perubahan akibat dunia luar, sedangkan para pemimpin di era Meiji berusaha keras untuk melakukan perubahan. Kepemimpinan Meiji melakukan industrialisasi dan memperkuat militer untuk melindungi kemerdekaan nasional dibawah slogan *fukoku hyohei* (negara sejahtera, tentara kuat) dan *bunmeikaika* (peradaban dan pencerahan).

Dalam masa Meiji dengan banyaknya perubahan memberikan dorongan kepada semua orang untuk bekerja keras. Melalui gerakan dibawah slogan tersebut, diharapkan dapat mengesankan negara Barat dan menganggap Jepang setara dalam urusan dunia. Misi luar negeri seperti Misi Iwakura tahun 1872-1873 ketika Iwakura Tomomi, Ito Hirobumi, dan Kido Koin melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan Eropa dengan sekitar 40 pejabat pemerintahan dan 60 siswa. Penerjemahan buku-buku barat dan kehadiran guru asing di Jepang merupakan agen perubahan pada paruh kedua abad kesembilan belas.

Perubahan yang terjadi menimbulkan pro-kontra di antara para pemimpin Jepang. Di kalangan samurai memberikan penolakan terhadap perubahan yang terjadi dan menginginkan pengusiran orang Barat. Salah satu kalangan berpendapat bahwa banyak yang bisa dipelajari dari kedatangan asing di Jepang. Simbol fisik modernisasi terbesar adalah jalur kereta api. 18 jalur kereta api pertama di Jepang dibuka pada Mei 1872. Perkembangan transportasi lainnya pada era Meiji yaitu *jinrikisha* atau kendaraan tenaga manusia pada tahun 1869, dan pembukaan layanan kapal uap dan kereta pos hampir selalu dimiliki dan dioperasikan oleh orang asing pada tahun-tahun awal 1868. Antara tahun 1870-1874 sepertiga dari investasi negara hanya untuk konstruksi kereta api saja.

2. Bentuk Westernisasi di Jepang

Pada masa pemerintahan Meiji, para pemimpin Jepang menyadari bahwa untuk bertahan dan makmur sebagai suatu negara diperlukan implementasi ide-ide Barat. Para pemimpin Jepang tidak takut kehilangan ke-Jepang-annya karena kepribadian Jepang sudah tertanam kuat di dalam diri masyarakat akibat dari masa isolasi selama kurang lebih 250 tahun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jepang mencari dan mengadopsi berbagai ide dan budaya Barat di berbagai bidang.

a. Sosial

Modernisasi yang terjadi yang dilakukan Jepang pada saat itu dituntut untuk mengikuti gaya Barat. Pengaruh Barat memberi warna baru dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Kaisar memulai berbagai pembaruan untuk mewujudkan modernisasi. Perubahan besar selama satu dekade ini pantas disebut dengan revolusi. Namun, terdapat kebudayaan Barat yang diadopsi bertentangan dengan kebudayaan Jepang.

Pada era Meiji, agama mengalami gejolak dan transformasi. Berbagai peraturan ditetapkan untuk menjaga kehidupan sosial masyarakat. Pada era Meiji pemerintah secara konsisten mengambil peran aktif dalam mengelola semua praktik keagamaan sebagai upaya untuk mencapai legitimasi. Pada tahun 1868 pemerintah mendirikan Departemen Shinto. Pada tahun 1870 pemerintah memproklamirkan bahwa Jepang harus dibimbing oleh "jalan Kami (Dewa Shinto)".

But the state continued to patronize Shinto and to stress its close links to the newly important imperial institution. The process culminated in 1900 when the Home Ministry created a Shrine Office and a nationally certified priesthood. In these ways the notion that Shinto was the ancient religion of all Japanese was invented by the modern state-builders of Meiji times, as were the institutions to promote this idea. (Gordon, 2003, 110)

Tetapi negara terus menggurui Shinto dan menekankan hubungan dekatnya dengan institusi kekaisaran yang baru penting. Proses ini mencapai puncaknya pada tahun 1900 ketika Kementerian Dalam Negeri menciptakan Kantor Tempat Suci dan imam bersertifikat nasional. Dengan cara

ini, gagasan bahwa Shinto adalah agama kuno semua orang Jepang ditemukan oleh para pembangun negara modern pada zaman Meiji, begitu pula lembaga-lembaga yang mempromosikan gagasan ini.

Ketika Shinto diangkat dan diubah, para pendeta dan pemuja Buddha menghadapi kritik dan penganiayaan. Pemerintah mengakhiri status setengah resmi kuil Buddha era *Edo* dengan Dekrit Pemisahan tahun 1868. Ini memuncak pada tahun 1871 ketika banyak kuil, patung, dan peninggalan dihancurkan. Mereka melakukan demonstrasi dan kerusuhan sendiri. Mereka menuntut kebebasan untuk mengajarkan doktrin Buddhis. Mereka menyerukan penggulingan agama Kristen. Terdapat konflik antara Budha dengan Budha. Beberapa menyerukan kebebasan beragama. Ada yang mengkritik Kristen dan materialis Barat karena menghancurkan spiritualitas Asia. Kritikus lain mengambil taktik yang berlawanan dan mengutuk Kekristenan karena mengkhianati semangat rasional modernitas. Di antara suara-suara yang paling menonjol adalah suara Inoue Enryo, seorang filsuf dan guru. Dia mendirikan sebuah lembaga penting studi filosofis pada tahun 1885 dan berpendapat bahwa kepercayaan Kristen pada makhluk ilahi sebenarnya kurang rasional atau modern daripada ide-ide Buddhis yang relatif nonteistik

Pada tahun 1873, pemerintah Meiji mencabut undang-undang anti-Kristen *bakufu*, tetapi tidak memberikan perlindungan khusus terhadap aktivitas keagamaan. Konstitusi tahun 1889 menjamin

kebebasan beragama yang terbatas “dalam batas-batas yang tidak merugikan perdamaian dan tidak bertentangan dengan kewajiban sebagai warga negara.”Misionaris Katolik, Ortodoks Rusia, dan Protestan kembali ke Jepang pada tahun 1870-an. Mereka hanya menikmati kesuksesan numerik yang moderat. Orang Kristen tetap berada di bawah 1 persen dari populasi.

b. Pendidikan

Langkah pertama modernisasi Jepang diawali dari pengadopsian pendidikan Jepang yang mengarah ke Barat. Di dalam modernisasi ini Jepang tanpa ragu melakukan westernisasi. Mereka berpendapat bahwa hanya melalui westernisasi, hidupnya dapat dijamin. Seorang pemimpin yang dianggap bapak pendidikan modern Jepang yaitu Fukuzawa Yukichi menganjurkan agar Jepang meninggalkan cara-cara Asia dan mengadopsi ke bangsa Barat. Ia beranggapan bahwa Asia sudah tertinggal sehingga rakyat Jepang dididik untuk belajar dari Barat. Jika masa Tokugawa tidak ada kepastian bahwa orang pandai dapat memperoleh kemajuan yang berarti, pada era Meiji timbul keyakinan bahwa siapa pun dapat memperoleh kemajuan asalkan menunjukkan kemampuan belajar. Hal ini merupakan dampak dari penghapusan golongan samurai, petani dan pedagang. Pembauran ini menguntungkan perkembangan modernisasi di Jepang karena patriotisme dan loyalitas yang tinggi, kaum samurai menaati keputusan

tersebut. Seorang pemuda bernama Yoshida Shoin memperoleh pendidikan dari pamannya yang memahami pengetahuan Barat, kemudian ia membuka tempat pendidikan yang memiliki pengaruh besar di Jepang. Melalui hal tersebut lahirlah tokoh-tokoh besar yang berpengaruh seperti Ito Hirobumi, Yamagata Aritomo, Kido Koin dan sebagainya. (Experience, 2012)

Pendidikan mengalami perubahan dan modernisasi yang besar. Setelah *Mombusho* dibentuk pada tahun 1871, Undang-undang pendidikan dasar tahun 1872 memberikan rancangan untuk sistem kontrol pemerintah yang terpadu secara nasional untuk menyediakan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama serta universitas. Pendidikan wajib untuk semua kalangan tanpa melihat jenis kelamin dan kelas sosial ditetapkan pada empat tahun. Tetapi pada tahun 1900, hal itu tidak terjadi karena pendidikan digratiskan. Fokus awal pendidikan di era Meiji adalah utilitarianisme, dan pengetahuan dianggap sebagai modal perbaikan diri dan pengembangan pribadi. Sejak tahun 1880-an, *Mombusho* dibawah Mori Arinori mulai menggeser pendidikan ke posisi yang lebih nativis untuk melayani kepentingan bangsa. Oleh karena itu, dalam *Rescript On Education* pada tahun 1890, guru menjadi abdi negara, nilai-nilai tradisional kesetiaan dan bakti ditekankan bersamaan dengan pengabdian kepada kaisar dan negara. *Mombusho* menetapkan kurikulum, memilih buku pelajaran, mempersiapkan

ujian, meningkatkan penekanan pada moral dan memutuskan metode pengajaran sehingga “sistem sekolah menjadi instrumen kebijakan nasional yang efektif”.

Dalam pendidikan tinggi, Universitas Tokyo didirikan dengan mengintegrasikan 3 sekolah syogun pada tahun 1877, dan Universitas Kyoto didirikan pada tahun 1897. Sekitar waktu ini, universitas swasta seperti Keio Fukuzawa, Waseda Shigenobu Okuma, dan Christian Doshu Nishima Jo juga didirikan. Universitas Hokkaido lahir dari Sekolah Tinggi Pertanian Sapporo dan dipengaruhi oleh William Clark, wakil presiden asing pertama yang diambil dari Amherst. Semua sekolah ini mempekerjakan guru asing dan sangat kebarat-baratan, dan melalui peningkatan pengajaran hukum yang membuka jalan bagi layanan pemerintah, Jepang secara bertahap menjadi lebih meritokratis.

c. Pakaian, makanan, dan Rumah (*i-shoku-ju*)

Pemerintah melakukan perubahan pertama pada pakaian dalam masyarakat Jepang. Peraturan pada tahun 1872 memberikan instruksi untuk memakai pakaian Barat dibandingkan jubah untuk upacara bangsawan istana dan pada tahun 1870, kaisar telah muncul menggunakan pakaian Barat. Hal lain yang berubah yaitu potongan rambut pria yang dulunya jambul berganti dengan potongan bergaya pendek. Akibatnya, pada tahun 1890 sulit menemukan pria dengan gaya potongan rambut tradisional. Bagi

wanita, gigi yang menghitam dan alis yang dicukur mulai menghilang dengan cepat dari kota dan perlahan di pedesaan. Setelah memotong rambut dengan model terbaru, pria menggunakan topi gaya Barat, mulai membawa payung dan membawa arloji saku. Wol import telah digunakan untuk mantel dan juga syal meskipun terbatas untuk kalangan orang kaya.

Perubahan perumahan Jepang pada saat itu adalah penyebaran inovasi dari era Tokugawa seperti adopsi pembatas ruangan dari kertas di atas bingkai kayu, *engawa* (teras), dan *fusuma* (pintu geser) dari rumah samurai. Di era Meiji, penggunaan kerosin dan lampu minyak menggantikan lampu tradisional, yang menyebabkan peningkatan penggunaan *shoji* (kertas yang biasa digunakan untuk pembatas ruangan). Akibat dari penggunaan cahaya, rumah di Jepang lebih terlihat bersih dan sehat.

Bagunan dan jembatan beton gaya Barat dibangun di Tokyo dan kota-kota besar. Arsitek untuk bangunan ini dirancang oleh orang asing dan seperti bangunan yang terkenal yaitu Stasiun Tokyo, Stasiun Shimbasi, Rokumeikan Dance Hall, dan Bank of Japan. Pada tahun 1874 lampu gas muncul di Ginza, dan listrik muncul pada tahun 1878. Namun, pada abad ke-20 Tokyo mulai menyerupai kota besar di Barat seperti London dan Paris. Perubahan kebiasaan makan mulai menyebar, dengan konsumsi nasi putih, teh, buah-buahan, gula, dan kecap meningkat dari era

Tokugawa ke era Meiji. Kebiasaan lokal seperti makan *seafood* telah menjadi kebiasaan nasional dari waktu ke waktu. Bir pertama kali diseduh di Jepang oleh orang asing di Yokohama pada tahun 1870-an lalu kemudian dijual kepada pengusaha Jepang untuk menjadi Bir Kirin. Di Sapporo, Hokkaido, sebuah perusahaan yang menjadi bir modern Sapporo memproduksi bir pada tahun 1876.

d. Pers dan Komunikasi

Bidang lain yang mengalami perubahan dan modernisasi yaitu di bidang pers yang muncul dari inisiatif Barat di pelabuhan perjanjian. Perkembangannya dipercepat oleh mesin cetak terbaru yang menggantikan percetakan balok kayu. Pengetahuan dan sastra Barat disebarluaskan melalui berbagai terjemahan, buku, artikel, surat kabar dan majalah yang terus berkembang. *Seiyo Jijo* karya Fukuzawa yang merinci kapal, bank, dan parlemen Barat menjadi buku paling terlaris bersama dengan terjemahan Nakamura Keiu dari *Self Help* dan J.S Mill di *Liberty*. *Meiroke Zasshi* adalah jurnal dengan kontribusi dari komentator Barat terkemuka Jepang termasuk Nishi Amane, Mori Arinori dan Tsuda Mamichi.

Pada tahun 1890, 716 surat kabar telah dicetak di Jepang, dengan peredaran lebih dari 500,000. Diantaranya adalah *Tokyo Nichi-Nichi Shimbun* yang menerbitkan editorial harian pertama Jepang dan *Yomiuri Shimbun* yang menggunakan futigana untuk menjangkau basis populer. Dalam sastra, penulis seperti Natsume

Soseki (1867-1916) mengadopsi prosa modern yang lebih sederhana dan menemukan minat baru pada individu, meskipun penulis Meiji tidak sepenuhnya bergantung pada kebiasaan dan teknik Barat.

e. Urbanisasi dan Industrialisasi

Revisi pajak tanah pada tahun 1873 berpengaruh besar pada modernisasi masyarakat Jepang. Setelah kelas Han China dan Shino Kosho diadakan, pemerintah Jepang menaruh perhatian untuk membangun sistem perpajakan yang terpusat dan efisiensi untuk mendanai program *Fukoku Kyohei*. Produktivitas pertanian meningkat, tetapi tanah terkonsentrasi di lebih sedikit pihak karena petani miskin terpaksa menjual tanahnya dan menjadi penyewa. Ketika kesenjangan ekonomi antara pemilik dan penyewa melebar, anak laki-laki dan perempuan sering pindah ke kota untuk mencari pekerjaan di industri baru, atau sebagai pembantu rumah tangga, kuli, dan penarik becak. Produksi komoditas dalam negeri menurun karena hilangnya lahan umum tetapi produksi industri meningkat, yang mendorong migrasi ke kota-kota dan emigrasi ke luar negeri ke Hawaii dan Amerika Serikat. Pemerintah Meiji menyubsidi infrastruktur dengan berinvestasi di rel kereta api, pelayaran, telegraf, pelabuhan dan mercusuar serta mendorong pendirian bank, kantor pos untuk pos dan tabungan, serta kamar dagang.

Secara keseluruhan aspek dan institusi utama negara modern sudah ada di Jepang pada tahun 1900. Jepang memiliki konstitusi, kode hukum, birokrasi terpusat, sekolah, tentara, pers yang berkembang, sistem pemerintahan lokal. Tren modern telah dimulai dan akan berlanjut sepanjang abad berikutnya, seperti urbanisasi dan industrialisasi kapitalis. Para intelektual berpendapat tentang betapa bagusnya westernisasi untuk konsep baru “masyarakat” ini dan gerakan untuk “pelestarian esensi nasional” dan slogan *wakonyo sai* (semangat Jepang dan teknik Barat) menjadi menonjol. Pada tahun 1900, transisi ke negara modern dan masyarakat massa di Jepang dapat dikatakan benar-benar dimulai.

3. Dampak Westernisasi

Pada April 1868, pemerintah baru atas nama kaisar mengumumkan 5 pasal kebijakan kepada para pemimpin daerah. Pasal 4 yang berisi kebiasaan buruk selama ini harus dihapuskan, dan pasal 5 berisi tentang proaktif menimba ilmu ke mancanegara. Kedua pasal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang selama ini ada pada masyarakat Jepang harus dihapuskan. Slogan yang selalu didengungkan adalah “menciptakan Jepang yang beradab”, dan hal ini mengisyaratkan bahwa pada waktu itu Jepang “tidak beradab” (Ong, 2017, 77). Selain itu, pemerintah mengambil inisiatif membangun industri untuk mengurangi impor keperluan sehari-hari rakyatnya. Pada tahun 1880-an, pemerintah

mulai melakukan privatisasi. Sementara itu, sejak privatisasi BUMN pascaawal 1880-an, industrialisasi Jepang mulai berkembang, namun hal tersebut dibarengi dengan masalah-masalah sosial.

Masyarakat Jepang yang mengalami fenomena “demam Barat” justru menimbulkan fenomena yang janggal. Mereka berpendapat bahwa menerapkan sistem Barat saja tidak cukup. Untuk memodernisasi rakyat Jepang, yang lebih penting yaitu menanamkan adat Barat kepada rakyat. Pada tahun 1889, sejumlah tokoh mendirikan Asosiasi Reformasi Pola Hidup Jepang. Para pendiri terkagum-kagum dengan disiplin dan sopan santun masyarakat Barat. Dohi Masataka, ketua asosiasi tersebut memaparkan kondisi masyarakat Jepang waktu itu, dan mengapa perlu segera dilakukan reformasi adat, dan usul mengenai metode reformasi yang diterbitkan dalam sebuah buku berjudul “Reformasi Adat di Jepang”. Berikut ini dampak westernisasi yang terjadi di Jepang baik dari segi positif maupun negatif :

- 1) Jepang menganggap sudah waktunya untuk menciptakan budaya nasional dan tidak melulu meniru dan menyerap budaya Barat. Untuk itu muncullah Bushido (jalan hidup Bushi) pada tahun 1900 yang dipaparkan oleh Nitobe Inazo (1862-1933) dalam bukunya yang berjudul *Bushido : The Soul of Japan*. Menurutnya, *bushi* di Jepang memiliki panduan moral yang sama dengan panduan moral kelas ksatria di Eropa pada abad

pertengahan. Buku tersebut memainkan peran yang menentukan bagi negara Jepang di awal abad ke-20 bahkan hingga sekarang.

- 2) Munculnya sekolah modern pertama yang didirikan berbasis agama Budha yaitu Rissho, pada tahun 1872. Didirikan oleh sekte Nichiren. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk membendung arus kristenisasi.
- 3) Pasca kemenangan atas Rusia tahun 1905, buku pedoman merantau ke wilayah Amerika Latin dan Asia Tenggara mulai diterbitkan.
- 4) Kelas sosial dihapuskan. Tahun 1868, strata sosial feodal dihapuskan, semua rakyat bebas menentukan profesi, pola hirup dan tempat tinggal. Pejabat korup, moral dan tata susila masyarakat rusak, ajaran Budha dan konfusianisme tidak dipedulikan lagi.
- 5) Tempat hiburan selalu penuh namun khotbah sepi pengunjung. Majalah porno laris manis tetapi majalah ilmiah minim pembeli, surat kabar banyak meramaikan kabar-kabar tentang pembunuhan, perampokan, penipuan, sengketa, dan berita-berita mesum.
- 6) Antara rakyat dan pemerintah tidak kompak, pejabat menekan rakyat, rakyat memusuhi pemerintahan. Terobsesi dengan semua hal berbau Barat, banyak orang meniru dalam hal berpakaian maupun tata krama.

- 7) Kebebasan beragama untuk rakyat Jepang merupakan akibat dari pemaksaan dari negara-negara Barat. Hal ini bertujuan agar negara Barat dapat menyebarkan agama Kristen di Jepang. Kebijakan modernisasi oleh pemerintah Jepang, mendapat perlawanan dari pihak sipil hingga menyebabkan pemberontakan Aatsuma di Pulau Kyushu pada tahun 1877. Kelompok ini berpegang teguh pada prinsip parlemen ala Prancis, dan menuduh pemerintah otoriter karena tanpa konstitusi. Para pemimpin dalam pemerintahan memutuskan untuk mencontoh konstitusi dan model pemerintahan monarki konstitusional ala Jerman.
- 8) Kesenjangan sosial, urbanisasi, munculnya kelas urban miskin yang menyebabkan meningkatnya kriminalitas di Jepang.

D. Penelitian Relevan

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya atau yang terkait dengan penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk membandingkan dan menjelaskan perbedaannya. Dengan cara ini, penelitian yang akan peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal. Kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dicky Zulkarnain mahasiswa Universitas Indonesia yang dilakukan pada tahun 2008 dengan judul Potret Westernisasi Masyarakat Jepang Dalam Novel *Chijin no Ai*

Karya Tanizaki Junichiro. Penelitian ini menitikberatkan pada novel yang merupakan sebuah potret westernisasi masyarakat Jepang. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan sosiologis dan melakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi masyarakat Jepang zaman Meiji melalui tokoh pada novel dan bagaimana kondisi masyarakat pada zaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran westernisasi masyarakat Jepang dalam novel *Chijin no Ai* terlihat dalam penggambaran latar dan karakteristik tokoh utama. (Zulkarnain, 2018)

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2018 atas nama Septian Maulid Tiwar dengan judul Analisis Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki. Penelitian ini fokus pada representasi masyarakat Jepang zaman Meiji melalui tokoh pada novel dan bagaimana kondisi masyarakat pada zaman tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai masyarakat, kebiasaan, norma, ideologi telah terpengaruh oleh budaya Barat. (Tiwari, 2018)

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Annisa Ruf, Fenny Febrianti, dan Pitri Haryanti dari Universitas Komputer Indonesia yang berjudul Novel *Kokoro* Sebagai Dokumen Sosial Zaman Meiji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi aspek sejarah dengan latar yang digunakan dalam cerita. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis melalui pendekatan sosio-historis. Objek dalam penelitian ini yaitu kutipan dalam bentuk narasi dan dialog yang memiliki relevansi dengan setting dan fakta sejarah.

Setelah membandingkan sedikit pemaparan mengenai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pada penelitian yang akan penulis teliti yaitu belum adanya penelitian yang membahas tentang refleksi westernisasi yang tercemin dalam novel *Kokoro* dari sudut pandang kritik sastra. Oleh karena itu, penelitian yang akan di teliti ini orisinil dan berbeda dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu subjek penelitian yaitu novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang mengacu pada pencarian pengetahuan. Penelitian berasal dari kata Prancis kuno yaitu “*rechercier*” yang berarti mencari dan mencari lagi. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *research* yang dapat diartikan riset. Secara harfiah memiliki arti mengulangi pencarian untuk sesuatu sedangkan secara implisit menunjukkan bahwa pencarian sebelumnya tidak lengkap dalam arti masih ada ruang untuk perbaikan. Menurut ilmuwan Hilway (dalam Nazir, 2017, 4) mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang cermat dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga mendapatkan pemecahan yang tepat untuk masalah tersebut. (Nazir, 2017)

Menurut Ostle (dalam Nazir, 2017, 27) menjelaskan bahwa metode ilmiah adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi. Metode ilmiah digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang digunakan dalam pemecahan masalah. Untuk itu perlu adanya metode dalam melakukan sebuah penelitian. Para peneliti bisa memilih metode dalam melakukan penelitiannya. Prosedur penelitian memberikan urutan kerja yang harus dilakukan seorang peneliti dalam penelitian. Teknik penelitian merupakan alat-alat pengukur yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

Sedangkan metode penelitian merupakan panduan peneliti tentang urutan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Penelitian historis adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu (Sudaryono, 2017, 88). Penelitian ini dapat dikatakan penelitian historis karena data yang digunakan sudah ada sejak dulu, yaitu westernisasi yang terjadi pada zaman Meiji. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena masa yang akan datang (Sudaryono, 2017, 88). Perbedaan dengan penelitian deskriptif yaitu pada keberadaan data yang digunakan. Pada penelitian deskriptif data yang dipakai yaitu data yang ada pada masa sekarang atau masih baru, sedangkan pada penelitian historis datanya sudah ada sejak dulu.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Proses penelitian *Refleksi Westernisasi Dalam Novel Kokoro Karya Natsume Soseki* ini dilakukan oleh peneliti dimulai pada Maret 2022 sampai Agustus 2022.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga tempat penelitian dapat dilakukan di mana saja seperti rumah, kafe, dan di lingkungan STBA JIA Bekasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J.Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah (Prastowo, 2012, 24). Dalam penelitian ini, fenomena yang menjadi fokus peneliti yaitu tentang westernisasi yang terjadi pada zaman Meiji yang terefleksi di dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Penelitian kualitatif bernaung pada paradigma interpretivisme, subjektivisme, dan definisi sosial. Penelitian dilakukan secara alamiah karena berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Menurut Salim dalam Prastowo (2012,23), penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

B. Prosedur Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menggunakan prosedur yang dilalui untuk mendapatkan dan menghasilkan data yang akurat dan relevan.

1. Tahap Perencanaan

- a. Menentukan tema penelitian
- b. Memilih Objek Penelitian
- c. Menentukan Judul Penelitian
- d. Menyusun Latar Belakang masalah
- e. Mengidentifikasi masalah
- f. Memfokuskan dan membatasi masalah yang akan diteliti
- g. Merumuskan manfaat dan tujuan penelitian
- h. Mencari teori pendukung yang relevan
- i. Menyusun sistematika pembahasan

2. Tahap Penyusunan/Pelaksanaan

Setelah persiapan dan proses awal telah mendapat pengesahan dari dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Dimulai dari pengumpulan teori yang berkaitan dengan westernisasi dan kajian kritik sastra sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian mencari objek data-data penelitian berupa awal westernisasi di Jepang, hingga bentuk dan dampak yang terjadi melalui internet dan buku referensi. Kemudian memahami isi dari hasil pengumpulan tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah yaitu :

- a. Membaca dan memahami cerita *Kokoro* karya Natsume Soseki.

- b. Mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari buku yang dijadikan sumber data primer. Buku tersebut yaitu buku *Kokoro* orisinal dalam bahasa Jepang dan buku *Kokoro* dalam terjemahan bahasa Indonesia.
- c. Mencari dan mengumpulkan buku-buku, jurnal, *e-book*, dan teori yang menjadi data acuan dalam proses penelitian. Teori yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini, seperti teori westernisasi, teori kritik sastra, dan buku-buku tentang metodologi dan prosedur penelitian.
- d. Menerjemahkan beberapa sumber data untuk buku sumber dengan bahasa asing yang dijadikan bahan referensi.
- e. Mengolah dan mengklarifikasikan data yang sudah terkumpul sehingga dapat dengan mudah dilakukan analisis dan dijadikan sebagai sumber acuan atau teori dalam penelitian.
- f. Mengutip atau mengambil teori-teori yang terdapat dalam buku-buku sumber acuan yang diperlukan sebagai teori dalam penelitian.
- g. Melakukan analisis terhadap data-data tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir setelah semua tahap yang sudah dijelaskan di atas selesai. Dalam tahap ini, peneliti melakukan hal berikut :

- a. Membuat laporan atas analisis yang sudah dilakukan
- b. Membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan
- c. Mengevaluasi penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Yaitu dengan membaca novel yang akan diteliti lalu mencatat hal apa saja yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai westernisasi. Berikut ini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti :

1. Membaca dan mencatat kata, kalimat, dan tindakan tokoh

Dalam pengumpulan data, dilakukan pengamatan dan pemahaman secara berulang-ulang terhadap cerita *Kokoro* melalui percakapan antar tokoh, analisis latar waktu dan tempat.

2. Pengelompokan westernisasi dalam berbagai bidang

Data berupa cerminan westernisasi yang didapatkan melalui unsur intrinsik cerpen yang sudah didapatkan, kemudian dianalisis melalui teori yang sudah didapat pada Bab II landasan teoretis.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti perlu melakukan analisis sehingga rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dinyatakan dapat terjawab. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik analisis historis kualitatif. Data berupa kalimat, tindakan tokoh, unsur intrinsik, kata yang sudah peneliti dapatkan dari novel *Kokoro*, selanjutnya peneliti akan menjelaskan cerminan westernisasi yang terdapat di dunia nyata menggunakan teori yang ada di bab II. Data-data dikelompokkan kemudian peneliti deskripsikan westernisasi yang tercermin dalam novel secara jelas dan disimpulkan.

E. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan yaitu novel *Kokoro* karya Natsume Soseki terjemahan Bahasa Indonesia dan novel *Kokoro* asli dalam Bahasa Jepang. Untuk data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang dilakukan dari kegiatan mencari sumber-sumber dari internet.

BAB IV

ANALISIS DATA

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka dari itu peneliti menganalisis data-data yang diperoleh. Peneliti akan memaparkan data data mengenai unsur intrinsik novel *Kokoro* dan cerminan westernisasi dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

A. Sinopsis

Novel ini dibagi menjadi 3 bab. Bab pertama berjudul “Aku dan *Sensei*” yang bercerita tentang bagaimana awal mula pertemuan tokoh Aku dengan seorang lelaki yang ia panggil *Sensei*. Ia pertama kali bertemu di pinggir pantai saat berlibur di Kamakura. Ia tertarik akan sosok *Sensei* yang terkesan kaku dan tidak terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya. Rasa penasaran ini mengembangkan perasaan persahabatan yang mendalam. Sedangkan *Sensei*, berusaha untuk tidak terlalu dekat dengan tokoh Aku. Musim gugur tokoh Aku mengunjungi *Sensei* dan mendapati *Sensei* sedang pergi ke pemakaman seorang teman. *Sensei* tidak memberi penjelasan lanjut mengenai informasi tersebut kepada tokoh Aku. Tokoh Aku mengenal istri *Sensei* yang bernama Shizu saat menghabiskan waktu di rumah *Sensei*. Saat musim dingin, dirinya menerima surat dari ibunya yang berada di desa, mengabarkan ayahnya sakit. Karena hal itulah ia harus meninggalkan Tokyo untuk sementara waktu. Akhir liburan musim dingin ia kembali ke Tokyo karena yakin penyakit ayahnya tidak terlalu serius. Lalu ia menghabiskan waktu untuk mengerjakan tesisnya

agar dapat lulus. Pada bulan Juni, *Sensei* dan istrinya mengundangnya untuk makan malam sebagai perayaan kelulusannya.

Bab 2 berjudul “Orangtuaku dan Aku”, bercerita tentang keluarga tokoh Aku. Setelah lulus ia tidak tahu apa yang akan dilakukan, sehingga ia memilih untuk kembali ke rumah orang tuanya di pedesaan menghabiskan musim panas. Orangtuanya bangga akan kelulusan yang didapatkan, tetapi mereka heran mengapa ia tidak mencari pekerjaan. Tokoh Aku menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku tanpa pembelajaran yang nyata. Dia menulis surat kepada *Sensei* namun tidak dibalas. Kondisi ayah dari tokoh Aku tidak bertambah baik. Ketika Kaisar Meiji meninggal dunia, ayahnya menganggapnya serius. Ayahnya mengalami pingsan, lalu ia menulis surat agar saudara laki-laki dan iparnya (suami dari kakak perempuannya yang sedang hamil), memintanya untuk pulang. Aku menulis surat yang panjang kepada *Sensei*. Ia mendapat sebuah telegram dari *Sensei* yang meminta agar datang menemuinya. Tokoh Aku menuliskan situasinya di rumah dengan keadaan ayahnya yang terlalu dekat dengan kematian, jadi ia tidak dapat menemui *Sensei*. Beberapa waktu kemudian setelah ayahnya mengalami koma, ia mendapat surat balasan yang tebal dari *Sensei*. Ketika membaca surat tersebut, ia mengetahui bahwa *Sensei* berencana bunuh diri, sehingga ia bergegas ke Tokyo.

Bab 3 dalam novel ini bercerita tentang *Sensei* dan pesannya. Di awal suratnya, *Sensei* menjelaskan tentang perilaku dan sikapnya kepada tokoh Aku. Dia juga ingin menepati janjinya untuk menceritakan masa lalunya.

Sensei menggambarkan waktunya saat mahasiswa dan bercerita tentang orang tuanya yang meninggal karena tipus disaat usianya belum menginjak duapuluh tahun. Pada tahun-tahun berikutnya pamannya mencuri warisan *Sensei*, lalu menyisakan hanya sedikit bagian. Pengalaman tersebut menjadikan *Sensei* kehilangan kepercayaan terhadap sesama manusia dan memilih untuk pergi dengan mengambil uang yang ia miliki. Lalu ia memutuskan untuk mencari tempat tinggal baru. Ia menemukan sebuah kamar di rumah seorang janda yang ia sebut dengan *Okusan* dan putrinya yang ia sebut dengan *Ojosan* (Shizu). Seiring berjalannya waktu, *Sensei* jatuh hati kepada *Ojosan*. Tetapi ia curiga jika *Okusan* berniat untuk menikah dengan putrinya, sehingga ia menyimpan sendiri perasaan tersebut. *Sensei* juga menceritakan tentang ia dan teman masa kecilnya yang bernama K. Mereka berdua kuliah di universitas yang sama. *Sensei* khawatir akan keadaan K yang cenderung asketisme dan mengisolasi diri. *Sensei* mengajaknya untuk tinggal bersama dan meyakinkan *Okusan* untuk menerima K tinggal di rumahnya. Lama kelamaan *Sensei* takut akan perhatian yang diberikan *Ojosan* kepada K. K mengaku pada *Sensei* bahwa ia jatuh cinta kepada *Ojosan* dan hal inilah yang membuatnya memandang K sebagai saingan. Kemudian *Sensei* menyatakan kepada *Okusan* bahwa ia ingin menikahi putrinya dan disetujui. Pada akhirnya K tahu yang sebenarnya sebelum *Sensei* sempat berbicara kepadanya tentang hal tersebut, dan K sudah melakukan bunuh diri. *Sensei* diliputi rasa bersalah dan tidak pernah memberi tahu siapapun tentang perannya dalam keputusan dan

kematian K. *Ojisan* dan *Sensei* akhirnya menikah dan ia bersumpah tidak akan mengunjungi makam K bersama istrinya.

B. Unsur Intrinsik Novel *Kokoro*

Struktur pembentuk karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi : tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang unsur intrinsik dalam novel *Kokoro*. Namun, fokus penelitian yang dilakukan yaitu mengenai unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

1. Tema

Novel ini bercerita tentang kesepian. Tema ini muncul karena kesepian *Sensei* yang mendalam dan tak berujung menjadi yang pusat perhatian dalam cerita. Persahabatan dengan narator dan cinta kasih dengan istrinya tidak dapat menghilangkan rasa kesepian yang *Sensei* rasakan. Selain *Sensei*, kesepian juga dirasakan oleh tokoh lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Data 1

「かつてはその人の膝の前に跪いたという記憶が、今度はその人の頭の上に足を載せさせようとするのです。私は未来の侮辱を受けな
いたために、今の尊敬を斥けたいと思うのです。私は今より一層淋
しい未来の私を我慢する代りに、淋しい今の私を我慢したいのです。
自由と独立と己れとに充ちた現代に生れた我々は、その犠牲として
みんなこの淋しみを味わわなくてはならないでしょう」

ˆKatsute wa sono hito no hiza no mae ni hizamazuita to iu kioku ga, kondo wa sono hito no atama no ue ni ashi o nose saseyou to suru nodesu. Watashi wa mirai no bujoku o ukenai tame ni, ima no sonkei o shirizoketai to omou nodesu. Watashi wa ima yori issō samishī mirai no watashi o gaman suru kawari ni, samishī ima no watashi o gaman shitai nodesu. Jiyū to dokuritsu to onorere to ni michita gendai ni

umareta wareware wa, sono gisei to shite min'na kono sabishi-mi o ajiwawanakute wa naranaideshou'

“Ingatan bahwa kau pernah duduk di kakiku akan menghantuimu, dan dalam pedih dan malu kau pun ingin merendahkan aku. Aku tak ingin kau mengagumi aku kini, karena aku pun tak ingin kau menghinaku pada kemudian hari. Aku bertahan dengan kesunyianku kini demi menghindari kesunyian yang lebih besar pada tahun-tahun mendatang. Engkau tahu kesunyian ialah harga yang kita bayar karena kita dilahirkan pada abad modern, yang begitu penuh dengan kebebasan, kemerdekaan, dan watak kita sendiri yang hanya mementingkan diri sendiri.” (Kokoro, 2021, 47)

Data 2

奥さんは最初世の中を見る先生の眼が厭世的だから、その結果として自分も嫌われているのだと断言した。そう断言しておきながら、ちっともそこに落ち付いていられなかった。底を割ると、かえってその逆を考えていた。先生は自分を嫌う結果、とうとう世の中まで厭になったのだろうと推測していた。けれどもどう骨を折っても、その推測を突き留めて事実とする事ができなかった。先生の態度はどこまでも良人らしかった。親切で優しくかった。疑いの塊りをその日その日の情合で包んで、そっと胸の奥にしまっておいた奥さんは、その晩その包みの中を私の前で開けて見せた。

Okusan wa saisho yononaka o miru Sensei no me ga ensei-tekidakara, sono kekka to shite jibun mo kirawa rete iru noda to dangen shita. Sō dangen shite okinagara, chittomo soko ni ochitsuite i rarenakatta. Sokowowaru to, kaette sono gyaku o kangaete ita. Sensei wa jibun o kirau kekka, tōtō yononaka made ni natta nodarou to suisoku shite ita. Keredomo dō hone o otte mo, sono suisoku o tsuki tomete jijitsu to suru koto ga dekinakatta.

“Ya merasa bahwa karena *Sensei* begitu membenci dunia ini, maka tak dapat dielakkan tentunya ia pun menjadi sebagian dari sasaran kebencian *Sensei*. ia tak dapat meyakinkan dirinya bahwa inilah penjelasan yang tepat. Nyonya malang itu tak dapat menghindarkan diri dari pendapat bahwa mungkin bahkan sebaliknya dari itulah yang benar, bahwa *Sensei* telah menjadi jemu akan dunia ini karena dirinya. Tetapi pula, ia tak dapat menemukan cara untuk menguatkan dugaanya.” (Kokoro, 2021, 59)

Analisis :

Kutipan di atas menyangkut reaksi pribadi yang menentang pengaruh sosial. *Sensei* memiliki pemikiran dan pandangan skeptis tentang

kehidupan saat itu. Ia hidup di era Meiji di mana perubahan banyak terjadi karena modernisasi dan westernisasi. *Sensei* sendiri menjadi representasi era Meiji di mana terdapat perbedaan budaya antara budaya tradisional dan modern. Salah satu alasan kesepian *Sensei* adalah karena dia bagian dari generasi tua yang kehilangan tempatnya di dunia yang berubah. Kesepian *Sensei* dialami ketika orang tuanya meninggal dunia. Setelah orang tua *Sensei* meninggal, ketidakjujuran dari sang paman membuat trauma dan kepahitan tersendiri di kehidupan *Sensei*. Hal inilah yang membuat cara pandang *Sensei* terhadap orang lain dan dunia berubah. Ketidakpercayaan *Sensei* pada manusia lain yang menyebabkan dirinya menjadi sangat tertutup dan paranoid. Sehingga ia memisahkan diri terhadap dunia, bahkan istrinya sendiri. Tokoh Aku yang merupakan teman *Sensei* tidak benar-benar dekat hingga *Sensei* mengakhiri hidupnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini yaitu Aku dan *Sensei*. Selain tokoh utama terdapat tokoh tambahan yang berpengaruh dalam jalannya cerita. Istri *Sensei* yang bernama Shizu dan sahabat masa kecilnya K merupakan tokoh tambahan yang selalu ada di samping *Sensei*. Tokoh tambahan lain yang membuat cerita ini menarik yaitu Paman *Sensei*, Okusan, Ibu dan Ayah dari tokoh Aku, dan kakak narator. Adapun tokoh-tokoh lain yang tidak memberikan pengaruh besar dalam cerita ini yaitu, Kaisar Meiji, Jenderal nogi, dan teman narator. Dalam penelitian ini akan fokus menganalisis tokoh utama yaitu Tokoh Aku dan *Sensei*.

a. Aku

Aku merupakan tokoh utama dalam novel karena keberadaannya yang selalu muncul mendominasi cerita. Mahasiswa muda yang naif dan bersemangat. Dalam cerita ini digambarkan dengan seorang pemuda dari keluarga sederhana yang berasal di pedesaan. Dia pergi ke Tokyo untuk belajar di universitas. Setelah lulus dari universitas, dirinya tidak memiliki tujuan hidup kedepannya dan masih penuh dengan keragu-raguan. Ia dekat dengan *Sensei*, yang menjadi teman dekat satu-satunya. Bersama *Sensei* ia suka mendiskusikan pemikirannya tentang kehidupannya. Penokohan pada tokoh Aku adalah sebagai berikut :

1) Memiliki sifat Tulus

Data 3

私は不思議に思った。しかし私は先生を研究する気でその宅へ出入りをするのではなかった。私はただそのままにして打ち過ぎた。今考えるとその時の私の態度は、私の生活のうちでむしろ尊むべきものの一つであった。私は全くそのために先生と人間らしい温かい交際ができたのだと思う。

Watashi wa fushigi ni omotta. Shikashi watashi wa Sensei o kenkyū suru ki de sono taku e deiri o suru node wa nakatta. Watashi wa tada sonomama ni shite uchi sugita. Ima kangaeru to sonotoki no watashi no taido wa, watashi no seikatsu no uchi de mushiro tōto mube kimono no hitotsudeatta. Watashi wa mattaku sonotame ni Sensei to ningenrashī atatakai kōsai ga dekita noda to omou.

“Kupikir sikapnya amat aneh. Tetapi aku tak mengunjungi *Sensei* dengan maksud untuk menyelidikinya. Akhirnya kuputuskan untuk tak berpikir lagi tentang itu. Sikapku terhadap *Sensei* ialah salah satu sikap yang menurut pendapatku mengandung sejumlah rasa bangga. Karena itu, aku percaya, kami dapat menjadi saling begitu akrab.” (Kokoro, 2021, 24)

Analisis :

Dari kutipan 3 Tokoh Aku digambarkan bahwa ia memiliki sifat tulus berteman kepada *Sensei*. Perasaan tersebut muncul karena bisikan hati dirinya ingin akrab dengan *Sensei*. Ia masih ingin bersahabat akrab dan mendatangi *Sensei* karena kagum, bukan semata karena rasa penasaran terhadapnya. Tindakan tokoh Aku mengikuti kata hatinya merupakan suatu bentuk ketulusan karena bermakna kesungguhan dan kejujuran dari hati.

1) Memiliki sifat tekun

Data 4

それからの私はほとんど論文に崇られた精神病者のように眼を赤くして苦しんだ。私は一年前に卒業した友達について、色々様子を聞いてみたりした。そのうちの一人は締切の日に車で事務所へ駆けつけて漸く間に合わせたといった。他の一人は五時を十五分ほど後らして持って行ったため、危く跳ね付けられようとしたところを、主任教授の好意でやっと受理してもらったといった。私は不安を感じると共に度胸を据えた。毎日机の前で精根のつづく限り働いた。でなければ、薄暗い書庫にはいって、高い本棚のあちらこちらを見廻した。私の眼は好事家が骨董でも掘り出す時のように背表紙の金文字をあさった。

Sore kara no watashi wa hotondo ronbun ni tatara reta seishinbyōsha no yō ni me o akaku shite kurushinda. Watashi wa ichinenmae ni sotsugyō shita tomodachi ni tsuite, iroiro yōsu o kiite mi tari shita. Sonōchi no hitori wa shimekiri no hi ni kuruma de koto musho e ka ketsukete yōyaku maniawa seta to itta. Hoka no hitori wa goji o jū gofun hodo atorashite motte gyō tta tame, kiku hane tsuke rareyou to shita tokoro o, shunin kyōju no kōi de yatto juri shite moratta to itta. Watashi wa fuan o kanzuru to tomoni dokyō o sueta. Mainichi tsukue no mae de seikon no tsudzuku kagiri hataraita. Denakereba, usugurai shoko ni haitte, takai hondana no achira kochira o mimawashita. Watashi no me wa kōzuka ga hone Tadasu demo horidasu toki no yō ni se hyōshi no kin moji o asatta.

“Sejak saat itu, tesisku mengancam diriku bagai kutukan dan dengan mata merah, aku bekerja seperti orang gila. Aku buru-buru mendatangi kawan-kawan yang telah lulus pada tahun lalu untuk minta nasihat tentang apa saja. Seorang dari mereka menceritakan kepadaku bahwa hanya dengan mendapatkan angkong yang membawanya ke kantor universitas, ia berhasil menyerahkan tesisnya sebelum batas waktu yang ditetapkan. Yang lain menceritakan kepadaku bahwa ia terlambat lima belas menit menyerahkan tesisnya, dan tentu tidak akan diterima kalau profesor utamanya tidak ikut campur. Cerita-cerita demikian membuat aku tak enak, tetapi serempak dengan itu, juga memberiku kepercayaan. Setiap hari aku harus berkerja sekeras dan selama mungkin. Jika aku tidak menghadapi meja tulis, aku di perpustakaan yang suram, dan tergesa-gesa mengamati judul-judul di rak-rak tinggi, seakan aku sebangsa orang yang pekerjaannya mencari barang-barang pelik.” (Kokoro, 2021, 79)

Analisis :

Dilihat dari kutipan di atas, tindakan yang dilakukan tokoh Aku untuk menyelesaikan tesis yang sedang dikerjakan merupakan salah satu contoh dari sifat kerja keras, tekun, dan dilakukan dengan segenap hati. Tindakan tersebut didasari oleh cita-cita tokoh Aku untuk lulus di bulan Juni tahun ini. Tekad kuat narator untuk lulus dibarengi dengan usaha dan kerja keras agar tujuan yang diharapkan tercapai.

- 1) Memiliki sifat naif

Data 5

実際その時の私は、自分のなすべきすべての仕事がすでに終了して、これから先は威張って遊んでいても構わないような晴やかな心持でいた。私は書き上げた自分の論文に対して充分の自信と満足をもっていた。

Jissai sonotoki no watashi wa, jibun no nasubeki subete no shigoto ga sudeni ketsuryō shite, korekarasaki wa ibatte yūnde ite mo kamawanai yōna hareyakana kokoromochi de ita. Watashi wa kakiageta jibun no ronbun ni taishite jūbun no jishin to manzoku o motte ita.

“Aku merasa bahagia sekali dan kupikir ketika itu bahwa setelah aku menyelesaikan pekerjaan seperti yang kuharapkan, sungguh tak ada lagi yang mesti kulakukan selain bersantai dan bersenang-senang. Aku memandang tesisku dengan penuh kepercayaan dan kepuasan.” (Kokoro, 2021, 80)

Data 6

私は寝ながら自分の過去を顧みた。また自分の未来を想像た。するとその間に立って一区切りを付けているこの卒業証書なるものが、意味のあるような、また意味のないような変な紙に思われた。

Watashi wa nenagara jibun no kako o kaerimita. Mata jibun no mirai o sōzōta. Suruto sonoaida ni tatte hitokugiri o tsukete iru kono sotsugyō shōsho naru mono ga, imi no aru yōna, mata imi no nai yōna hen'na kami ni omowa reta.

“Aku mengingat-ingat kembali masa lalu. Aku juga membayangkan masa depanku nanti. Aku berpikir tentang ijazah yang terletak di meja tulis, aku merasa bahwa ijazah itu hanyalah secarik kertas yang tak berarti pula.” (Kokoro, 2021, 98)

Analisis :

Melalui kutipan di atas dapat dilihat pemikiran dan tindakan tokoh, dalam hal ini tokoh Aku memiliki sifat naif. Karena tingkah narator yang menganggap bahwa ijazah yang ia dapatkan dari studinya tidak berarti apa-apa. Ia pun tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah lulus. Dijelaskan dirinya belum memiliki pengalaman dan pemikiran kedepannya akan seperti apa namun masih dapat bersikap santai. Ia tidak termotivasi untuk melakukan sesuatu setelah kelulusannya.

b. Sensei

Sensei merupakan salah satu tokoh utama di novel ini selain tokoh Aku. Dia adalah pria yang lebih tua ketika tokoh Aku bertemu dengannya, dan dia sangat enggan untuk mengungkapkan banyak dari latar belakangnya. Pada saat tokoh Aku bertemu *Sensei*, dia adalah seorang pria

dengan pengalaman pahit yang terisolasi dan tidak memiliki teman dekat karena telah menyerah pada kehidupan.

- 1) Memiliki sifat apatis

Data 7

周囲がいくら賑やかでも、それにはほとんど注意を払う様子が見えなかった。最初いっしょに来た西洋人はその後まるで姿を見せなかった。先生はいつでも一人であった。

Shūi ga ikura nigiyaka demo, soreni wa hotondo chūiwoharau yōsu ga mienakatta. Saisho issho ni kita seiyō jin wa sonogo marude sugata o misenakatta. Sensei wa itsu demo hitorideatta.

Ia tak peduli betapa juga gembiranya orang banyak di seputarnya, ia tampak sama sekali tak acuh terhadap sekelilingnya. Si orang Barat, yang ada bersamanya saat pertama kali datang, tak pernah muncul lagi. *Sensei* pun selalu sendiri. (Kokoro, 2021, 12)

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan sikap *Sensei* yang apatis. Penggambaran tokoh *Sensei* dijelaskan oleh pengarang secara tidak langsung melalui tanggapan dari tokoh Aku terhadap *Sensei*. Tokoh Aku menggambarkan sosok *Sensei* sebagai seseorang yang memiliki pembawaan yang acuh, tidak memiliki minat untuk tahu keadaan sekitar. Apatis merupakan sifat yang diartikan ketidakpedulian, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Tindakan atau reaksi *Sensei* terhadap lingkungan inilah yang menggambarkan watak dirinya.

- 1) Memiliki sifat pendiam, sunyi

Data 8

「私は淋しい人間です」と先生はその晩またこの間の言葉を繰り返した。

「私は淋しい人間ですが、ことによるとあなたも淋しい人間じゃないですか。私は淋しくっても年を取っているから、動かずにいられるが、若いあなたはそうは行かないのでしょうか。動けるだけ動きたいのでしょうか。動いて何かに打つかりたいのでしょうか……」

「私はちっとも淋しくはありません」

'Watashi wa samishī ningendesu' to Sensei wa sono ban mata konoaida no kotoba o kurikaeshita.

'Watashi wa samishī ningendesuga, koto ni yoru to anata mo samishī ningen janaidesu ka. Watashi wa sabishikutte mo toshiwototteiru kara, ugokazu ni i rareruga, wakai anata wa sō wa ikanai nodeshou. Ugokeru dake ugokitai nodeshou. Ugoite nanika ni utsu karitai nodeshou……'

'Watashi wa chotto mo samishīku wa arimasen'

“Aku seorang manusia yang sunyi,” katanya lagi sore itu.

“Dan tidaklah mungkin bahwa kau pun seseorang yang kesepian pula? Tetapi aku lebih tua, sehingga aku pun dapat hidup bersama kesunyianku dengan tenang. Engkau muda dan tentu saja sulit untuk menerima kesunyianmu. Tentu kadang-kadang kau ingin melawannya.”
”Tetapi aku sama sekali tak sunyi.” (Kokoro, 2021, 26)

Analisis :

Watak *Sensei* dalam kutipan tersebut adalah sunyi, suka akan kesendirian, dan tenang. Hal ini ditunjukkan dengan ia yang mengakui dirinya sebagai seorang yang sunyi. Pengarang menggambarkan watak tokoh melalui dialog antartokoh yaitu antara *Sensei* dan tokoh Aku.

- 1) Memiliki sifat misantrop

Data 9

あなたの方でもまあそのつもりで読んでください。この性分が倫理的に個人の行為やら動作の上に及んで、私は後來ますます他の徳義

心を疑うようになったのだらうと思うのです。それが私の煩悶や苦悩に向って、積極的に大きな力を添えているのは慥かですから覚えていて下さい。

Anata no kata demo mā sono tsumori de yonde kudasai. Kono shōbun ga rinri-teki ni kojīn no kōi yara dōsa no ue ni oyonde, watashi wa kōrai masumasu hoka no tokugishin o utagau yō ni natta nodarou to omou nodesu. Sore ga watashi no hanmon ya kunō ni mukatte, sekkyokutekini ōkina chikara o soete iru no wa tashikadesukara oboete ite kudasai.

Watakku ini menyebabkan aku tidak saja mencurigai maksud-maksud tertentu pada orang-seorang, tetapi juga menyangsikan pula kejujuran seluruh kemanusiaan, dan sampai berapa jauh watakku itu menambah kemampuanku untuk menderita, kau sendiri akan tahu. (Kokoro, 2021, 175)

Data 10

「私の気分は国を立つ時すでに厭世的になっていました。他は頼りにならないものだという観念が、その時骨の中まで染み込んでしまったように思われたのです。私は私の敵視する叔父だの叔母だの、その他の親戚だのを、あたかも人類の代表者のごとく考え出しました。

Watashi no kibun wa kuni o tatsu toki sudeni ensei-teki ni natte imashita. Hitoa wa tayori ni naranai monoda to iu kan'nen ga, sonotoki hone no naka made shimikonde shimatta yō ni omowa reta nodesu. Watashi wa watashi no tekishi suru oji dano oba dano, sonohoka no shinsekida no o, atakamo jinrui no daihyō-sha nogotoku kangaedashimashita.

Aku sudah jadi seorang pembenci manusia ketika aku meninggalkan rumah yang penghabisan kali. Bahwa orang-orang memang tak dapat dipercaya tentu saja sudah mengakar amat dalam diriku. Waktu itulah aku merasa aku mulai teringat akan pamanku, bibiku, dan segala kerabat yang lain yang pada akhirnya kubenci sebagai ciri-ciri seluruh umat manusia. (Kokoro, 2021, 199)

Analisis :

Pendeskripsian watak *Sensei* dalam kutipan di atas diuraikan melalui reaksi tokoh terhadap suatu masalah dan juga tentang pemikiran dalam diri tokoh. Pengalaman pahit *Sensei* di masa lalu menjadi latar

belakang cara pandangnya terhadap dunia. Dilihat dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *Sensei* memiliki sifat misantrop. Dalam KBBI, misantrop memiliki arti orang yang benci kepada orang lain; orang yang curiga pada sesama.

3. Alur

Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran. Bagian Bab 1 menceritakan Tokoh Aku dan *Sensei* menggunakan alur progresif. Diawali dengan pertemuan dengan *Sensei* di Kamakura lalu cerita berkembang dengan keakraban hubungan persahabatan tokoh Aku dan *Sensei*. Bab 2 cerita berisi tentang hubungan Tokoh aku dan orangtuanya diceritakan menggunakan alur progresif. Di bagian akhir cerita menceritakan *Sensei* dan pesannya menggunakan alur kilas balik atau *flashback*. Alur kilas balik ini memberikan penjelasan latar belakang yang mempengaruhi *Sensei* dalam cara pandangnya terhadap dunia. Di mana *Sensei* menceritakan kehidupannya disaat masih muda, penghianatan yang ia terima dan kematian K. Alur dalam novel ini disajikan secara acak namun perkembangan cerita dapat diikuti oleh pembaca secara jelas.

a. Tahap Awal

Pada tahap ini terdapat informasi penting terkait tokoh, latar tempat dan waktu, dan hal penting yang berkaitan dengan peristiwa yang akan dikisahkan selanjutnya.

Data 11

私はその人を常に先生と呼んでいた。だからここでもただ先生と書くだけで本名は打ち明けい。これは世間を憚かる遠慮というよりも、その方が私にとって自然だからである。私はその人の記憶を呼び起すごとに、すぐ「先生」といいたくなる。筆を執っても心持は同じ事である。

私が先生と知り合いになったのは鎌倉である。その時私はまだ若々しい書生であった。暑中休暇を利用して海水浴に行った友達からぜひ来いという端書を受け取ったので、私は多少の金を工面して、出掛ける事にした。

Watashi wa sono hito o tsuneni Sensei to yonde ita. Dakara koko demo tada Sensei to kaku dake de honmyō wa uchiakena i. Kore wa seken o habakaru enryo to iu yori mo, sonokata ga watashi ni totte shizendakaradearu. Watashi wa sono hito no kioku o yobi okosu goto ni, sugu `Sensei' to itaku naru. Fude o totte mo kokoromochi wa onaji kotodearu.

Watashi ga Sensei to shiriai ni natta no wa Kamakuradearu. Sonotoki watashi wa mada wakawakashī shoseideatta. Shochūkyūka o riyō shite kaisuiyoku ni itta tomodachi kara zehi koi to iu hashigaki o uketottanode, watashi wa tashō no kin o kumen shite, dekakeru koto ni shita.

Saya biasa memanggilnya *Sensei*. Oleh karena itu, aku akan menyebutnya sebagai “*Sensei*” saja dan tidak menyebut namanya yang sebenarnya. Bukan karena kupandang ini lebih bijak, tetapi karena kurasa lebih wajar bila kusebut demikian. Kapan pun kenangna padanya datang kembali padaku seperti sekarang ini, kukira aku masih selalu mengingatnya sebagai “*Sensei*”. Dengan pena di tangan, aku tak dapat memaksa diriku menulis tentangnya dengan cara lain.

Di Kamakura saya pertama bertemu *Sensei*. Saat itu aku masih mahasiswa yang begitu muda. Aku pergi ke sana karena desakan seorang kawan, yang telah pergi ke Kamakura untuk berenang. (Kokoro, 2021, 7)

Analisis :

Pada kutipan di atas terdapat informasi penting mengenai hal yang akan dikisahkan pada tahapan berikutnya. Tokoh Aku yang bertindak sebagai narator memberikan informasi tentang tokoh yang akan

diceritakan pada tahap selanjutnya yaitu *Sensei* dan latar belakang mengapa ia memanggilnya dengan sebutan “*Sensei*”. Lalu berlanjut menceritakan bagaimana kedua tokoh utama dalam cerita ini bertemu. Hal tersebut ditunjukkan dengan latar tempat di Kamakura dan latar waktu di saat liburan musim panas.

b. Tahap Tengah

Tahap pemunculan konflik dalam novel ini dapat dilihat dari hubungan pertemanan narator dan *Sensei*, hubungan narator dan orangtuanya, serta hubungan tokoh dengan lingkungan sosial.

Data 12

「あなたは本当に真面目なんですか」と先生が念を押した。
 「私は過去の因果で、人を疑りつけている。だから実はあなたも疑っている。しかしどうもあなただけは疑りたくない。あなたは疑るにはあまりに単純すぎるようだ。私は死ぬ前にたった一人で好いから、他を信用して死にたいと思っている。あなたはそのたった一人になれるか。なつてくれますか。あなたははらの底から真面目ですか」

「もし私の命が真面目なものなら、私の今いった事も真面目です」

「よろしい」と先生がいった。「話しましょう。私の過去を残らず、あなたに話して上げましょう。その代り……。いやそれは構わない。しかし私の過去はあなたにとってそれほど有益でないかも知れませんよ。聞かない方が増かも知れませんよ。それから、——今は話せないんだから、そのつもりでいて下さい。適當の時機が来なくっちゃ話さないんだから」

`Anata wa hontōni majimena ndesu ka' to Sensei ga nen o oshita.

`Watashi wa kako no inga de, hito o utaguritsu kete iru. Dakara mi wa anata mo utagatte iru. Shikashi dōmo anata dake wa utaguritakunai. Anata wa utaguru ni wa amarini tanjun sugiru yōda. Watashi wa shinu mae ni tatta hitori de iikara, hoka o shin'yō shite shinitai to omotte iru. Anata wa sono tatta hitori ni naremasu ka. Natte kuremasu ka. Anata wa hara no soko kara majimedesu ka'

`Moshi watashi no inochi ga majimena mononara, watashi no ima itta koto mo majimedesu' `yoroshi' to Sensei ga itta. `Hanashimashou.

Watashi no kako o nokorazu, anata ni hanashite agemashou. Sono kawari..... Iya sore wa kamawanai. Shikashi watashi no kako wa anata ni totte sorehodo yūekidenai kamo shiremasen yo. Kikanai kata ga zō kamo shiremasen yo. Sorekara,—— ima wa hanasenai ndakara, sono tsumori de ite kudasai. Tekitō no jiki ga kinakutchi hanasanai ndakara'

“Aku sangsi, apakah kau benar-benar tulus,” katanya.

“Lantaran apa yang terjadi padaku itulah maka aku mesti menyangsikan setiap orang. Sebenarnya aku pun menyangsikan kau juga. Namun, karena suatu alasan, aku tak mau menyangsikan kau. Barangkali karena kau kelihatan begitu bersahaja. Sebelum aku mati, aku ingin mempunyai seorang kawan yang benar-benar bisa dipercaya. Aku sangsi apakah kau bisa menjadi kawan yang demikian. Apakah kau benar-benar tulus?”

“Aku jujur kepadamu, *Sensei*,” kataku, “kalau tidak, seluruh hidupku hanya dusta semata.” Suaraku gemetar selagi aku bicara.

“Baiklah kalau begitu,” kata *Sensei*. “Akan kuceritakan kepadamu. Akan aku ceritakan kepadamu segala tentang masa laluku. Tetapi ingatlah-ah, tidak, tak apalah itu. Hanya, kuperingatkan kepadamu bahwa mengetahui masa lampauku mungkin tak baik bagimu. Barangkali lebih baik kalau kau tak mengetahuinya. Dan belum dapat pula kuceritakan kepadamu sekarang ini. Jangan harapkan aku menceritakannya kepadamu sampai saat yang tepat untuk berbuat demikian.” (Kokoro, 2021, 97)

Analisis :

Kepercayaan *Sensei* terhadap tokoh Aku menunjukkan hubungan pertemanan keduanya berkembang ke arah yang lebih baik. Konflik internal digambarkan oleh *Sensei* yang melibatkan perjuangan psikologis dalam karakter, yang disebabkan oleh emosi mereka sendiri, ketakutan, dan keinginan yang saling bertentangan. Hal ini terlihat dari *Sensei* yang menyangsikan setiap orang namun ia ingin memiliki teman yang benar-benar bisa dipercaya..

Data 13

「この手紙があなたの手に落ちる頃には、私はもうこの世にはいないでしょう。とくに死んでいるでしょう」

私ははっと思った。今までざわざわと動いていた私の胸が一度に凝結したように感じた。私はまた逆に頁をはぐり返した。そうして一枚に一句ぐらいつの割で倒に読んで行った

...

私はまた病室を退いて自分の部屋に帰った。そこで時計を見ながら、汽車の発着表を調べた。私は突然立って帯を締め直して、袂の中へ先生の手紙を投げ込んだ。それから勝手口から表へ出た。私は夢中で医者の家へ馳け込んだ。私は医者から父がもう二、三日保つだろうか、そのところを判然聞こうとした。注射でも何でもして、保たしてくれと頼もうとした。医者は生憎留守であった。私には凝として彼の帰るのを待ち受ける時間がなかった。心の落ち付きもなかった。私はすぐ俵を停車場へ急がせた。

'Kono tegami ga anata no te ni ochiru koro ni wa, watashi wa mō konoyo ni wa inaideshou. Tokuni shinde irudeshou'

Watashi wa hatto omotta. Ima made zawazawa to ugoite ita watashi no mune ga ichido ni gyōketsu shita yō ni kanjita. Watashi wa mata gyaku ni pēji o haguri kaeshita. Sōshite ichi-mai ni ikku gurai zutsu no wari de tori yonde itta

...

Watashi wa mata byōshitsu o shirizoite jibun no heya ni kaetta. Sokode tokei o minagara, kisha no hatchaku-hyō o shirabeta. Watashi wa totsuzen tatte taio o shime naoshite, tamoto no naka e Sensei no tegami o nagekonda. Sorekara katteguchi kara omotte e deta. Watashi wa muchūde isha no ie e Hase ke konda. Watashi wa isha kara chichi ga mō ni, mikka tamotsudarou ka, soko no tokoro o hanzen kikou to shita. Chūsha demo nani demo shite, tamota shite kure to tanomou to shita. Isha wa ainiku rusudeatta. Watashini wa jitto shite kare no kaeru no o machiukeru jikan ga nakatta. Kokoro no ochi-tsuki mo nakatta. Watashi wa sugu kuruma o teishaba e isoga seta.

“Pada saat surat ini sampai kepadamu, aku barangkali sudah pergi dari dunia ini-aku mungkin sekali sudah mati.”

“Aku terpaku. Hatiku, yang hingga saat itu begitu resah, seakan tiba-tiba membeku. Tergesa-gesa aku pun mulai membalik halaman-halaman ke belakang, membaca kalimat di sana-sini.” (Kokoro, 2021, 166)

...

Sekali lagi, aku kembali memeriksa ke kamarku. Aku melihat arlojiku dan mulai memeriksa jadwal kereta api. Kemudian aku pun bangkit

berdiri, merapikan pakaianku dan menaruh surat *Sensei* dalam sakuku, lalu keluar lewat pintu belakang. Seakan dalam keadaan kacau, aku berlari ke rumah dokter. Aku hendak menanyakan kepada dokter apakah ayahku masih dapat bertahan dua atau tiga hari lagi, dengan injeksi atau cara-cara lain menurut kemampuannya. Namun sial, dokter itu sedang pergi. Aku tak punya waktu untuk menunggunya. Bagaimanapun, untuk tinggal aku terlampau resah. Aku meloncat ke dalam angkong dan mendesak tukang angkong untuk cepat-cepat ke stasiun.

Analisis :

Tokoh Aku terkejut dengan kabar yang tiba-tiba yang menyatakan bahwa *Sensei* memutuskan untuk meninggalkan dunia ini. Hal ini bersamaan dengan kondisi kesehatan ayah tokoh Aku yang memburuk. Pada bagian ini diceritakan secara dramatik melalui tindakan tokoh Aku. Tokoh Aku mengalami dilema dalam menentukan pilihan. Keduanya pilihan tersebut memiliki ketidakpastian. Apakah ia harus ke Tokyo memastikan keadaan *Sensei* secara langsung ? atau haruskah ia tetap berada di rumah menunggu Ayahnya yang sedang sekarat? Itu merupakan pilihan yang mudah untuk tokoh Aku. Namun akhirnya ia memilih untuk bergegas pergi ke Tokyo.

c. Tahap Akhir

Bagian penyelesaian dalam novel ini menceritakan latar belakang dan rahasia yang *Sensei* janjikan untuk diceritakan melalui surat kepada tokoh Aku. Diceritakan masa muda *Sensei* saat mahasiswa ketika ditinggal orangtuanya meninggal dan *Sensei* akhirnya menceritakan bunuh diri dari K sahabat kecilnya dan kebenaran terungkap. Keadaan yang dihadapi tokoh utama dalam hal ini merupakan peristiwa paling dramatis yang dialami dan

bagian dari klimaks. Tokoh aku tidak pernah menduga kejadian ini kan terjadi.

Data 14

必要な事はみんな一口ずつ書いてある中にお嬢さんの名前だけはどこにも見えません。私はしまいまで読んで、すぐKがわざと回避したのだという事に気が付きました。しかし私のもっとも痛切に感じたのは、最後に墨の余りで書き添えたらしく見える、もっと早く死ぬべきだのになぜ今まで生きていたのだろうかという意味の文句でした。

Hitsuyōna koto wa min'na ichi-kuchi zutsu kaitearu-chū ni ojōsan no namae dake wa dokoni mo miemasen. Watashi wa shimai made yonde, sugu K ga wazato kaihi shita noda to iu koto ni kigatsukimashita. Shikashi watashi no mottomo tsūsetsu ni kanjita no wa, saigo ni Boku no amari de kakisoetarashiku mieru, motto hayaku shinubekidanoni naze ima made ikite ita nodarou to iu imi no monkudeshita

Dalam surat dagang ini, tak ada disebut-sebut tentang Ojosan. Aku segera sadar bahwa K dengan sengaja menghindari apa saja yang berhubungan dengan Ojosan. Namun yang paling mengharukan ialah kalimatnya yang penghabisan, yang mungkin ditulisnya sebagai pikiran yang timbul kemudian, “Kenapa aku menunggu begitu lama untuk mati?”(Kokoro, 2021, 237-238)

Data 15

私は私の過去を善悪ともに他の参考に供するつもりです。しかし妻だけはたった一人の例外だと承知して下さい。私は妻には何にも知らせたくないのです。妻が己れの過去に対してもつ記憶を、なるべく純白に保存しておいてやりたいのが私の唯一の希望なのでから、私が死んだ後でも、妻が生きている以上は、あなた限りに打ち明けられた私の秘密として、すべてを腹の中にしまっておいて下さい。」

Watashi wa watashi no kako o zen'aku tomoni hoka no sankō ni kyōsuru tsumoridesu. Shikashi tsuma dake wa tatta ichi-ri no reigaida to shōchi shite kudasai. Watashi wa tsuma ni wa nani ni mo shirasetakunai nodesu. Tsuma ga onorere no kako ni taishite motsu kioku o, narubeku junpaku ni hozon shite oite yaritai no ga watashi no

yuiitsu no kibōna nodesukara, watashi ga shinda nochi demo, tsuma ga ikite iru ijō wa, anata kagiri ni uchiake rareta watashi no himitsu to shite, subete o haranouchi ni shimatte oite kudasai.'

“Kuharap yang baik ataupun yang buruk pada masa lampauku akan berguna sebagai contoh bagi orang lain. Kecuali hanya istriku-aku tak ingin ia mengetahui sedikit pun tentang ini. Keinginanku yang pertama ialah bahwa kenangannya terhadapku hendaknya sedapat mungkin akan tetap tinggal tak bernoda. Selama aku masih hidup, kuharap kau akan merahasiakan segala sesuatu yang telah kututurkan kepadamu-meskipun setelah aku sendiri tiada. “

Analisis :

Kutipan di atas merupakan bagian dari akhir yang menjawab semua pertanyaan menggajal mengenai kehidupan *Sensei*. Konflik yang terjadi sudah berakhir dan diselesaikan di akhir cerita. *Sensei* telah menepati janjinya untuk menceritakan kisah tersebut kepada tokoh Aku. Ia menceritakan kisah masa lalunya saat masih muda merupakan jawaban akan sikapnya dan menjawab rasa penasaran tokoh Aku. Akhir cerita telah memuaskan segala tentang keingintahuan tentang cerita secara keseluruhan.

4. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat dalam novel ini secara garis besar terjadi di Kamakura, Tokyo, Rumah *Sensei*, dan Rumah Tokoh Aku. Karena sebagian besar kehidupan tokoh utama berada di Tokyo, yang lebih sering diceritakan, kemudian tempatnya lebih di spesifikasikan lagi seperti di pemukiman Zoshigaya, Ueno, dan Uguisudani. Selain itu terdapat pula kata-kata lain

yang merujuk pada tempat seperti, di meja makan, di kebun, seberang pasar, di desa, pusat kota, bar, di toko buku Maruzen, di stasiun, dan di kamar.

Data 16

私は無論先生を訪ねるつもりで東京へ帰って来た。帰ってから授業の始まるまでにはまだ二週間の日数があるので、そのうちに一度行っておこうと思った。しかし帰って二日三日と経つうちに、鎌倉にいた時の気分が段々薄くなって来た。そうしてその上に彩られる大都会の空気が、記憶の復活に伴う強い刺戟と共に、濃く私の心を染め付けた。私は往来で学生の顔を見るたびに新しい学年に対する希望と緊張とを感じた。私はしばらく先生の事を忘れた。

Watashi wa muron Sensei o tazuneru tsumori de Tōkyō e kaette kita. Kaette kara jugyō no hajimaru made ni wa mada nishūkan no nissū ga aru node, sono uchi ni ichido itte okou to omotta. Shikashi kaette futsukamika to tatsu u chi ni, Kamakura ni ita toki no kibun ga dandan usuku natte kita. Sōshite sono-jō ni irodora reru dai tokai no kūki ga, kioku no fukkatsu ni tomonau tsuyoi shigeki to tomoni, koku watashi no kokoro o sometsuketa. Watashi wa ōrai de gakusei no kao o miru tabi ni atarashī gakunen ni taisuru kibō to kinchō to o kanjita. Watashi wa shibaraku Sensei no koto o wasureta.

Tentu saja aku bermaksud mengunjungi *Sensei* ketika aku kembali ke Tokyo. Masih ada waktu dua minggu sebelum kuliah dimulai dan kupikir aku akan dapat mengunjunginya dalam waktu itu. Tetapi beberapa hari setelah aku kembali dari Kamakura, aku mulai merasa kurang berkeinginan untuk melakukannya. Suasana kota besar sangat banyak membawa pengaruh padaku, mendatangkan kembali berbagai kenangan. Setiap kulihat mahasiswa di jalan-jalan, kurasa aku sedang menunggu datangnya tahun kuliah baru dengan harapan kegembiraan yang memuncak. Sebentar aku pun lupa akan segala sesuatu tentang *Sensei*. (Kokoro, 2021, 16)

Analisis :

Tokoh Aku yang seorang mahasiswa menjalankan aktivitas dan kehidupan studinya di Tokyo. Kota besar sudah menjadi kehidupannya yang jalannya selama menempuh pendidikan di Tokyo. Sebagian besar alur cerita dalam novel *Kokoro* ini berlokasi di Tokyo karena kehidupan kedua tokoh utama berada di kota ini.

b. Latar waktu

Latar waktu novel *Kokoro* ini terjadi pada akhir era Meiji pada tahun 1912. Wafatnya Kaisar Meiji merupakan tanda bahwa era Meiji telah selesai dan digantikan dengan era Taisho. Selain itu, latar waktu dalam novel ini secara jelas disebutkan, seperti saat liburan musim panas, saat musim panas, di bulan Agustus, awal Mei, bulan Januari, musim gugur, musim dingin, petang, dan keesokan harinya.

Data 17

崩御の報知が伝えられた時、父はその新聞を手にして、
「ああ、ああ」といった。
「ああ、ああ、天子様もとうとうおかくれになる。己も……」
父はその後をいわなかった。

Hōgyo no hōchi ga tsutae rareta toki, chichi wa sono shinbun o te ni shite, 'ā , ā' to itta.

'Ā , ā, tenshi-sama mo tōtō o kakure ni naru. Onore mo……'
chichi wa sonogo o iwanakatta.

“Ketika surat kabar memberitahukan mangkatnya Kaisar, ayahku berkata,

“O!O!” dan kemudian, “Sri Paduka mangkat akhirnya. Aku pun...”
Ayahku lalu terdiam. (Kokoro, 2021, 127)

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu novel ini terjadi pada tahun 1912 yang ditandai dengan wafatnya Kaisar Meiji pada 30 Juli 1912. Tahun tersebut merupakan berakhirnya era Meiji dan akan berganti dengan era baru yaitu Taisho.

c. Latar Sosial

Data 18

私は田舎の客が嫌いだった。飲んだり食ったりするのを、最後の目的としてやって来る彼らは、何か事があれば好いといった風の人ばかり揃っていた。私は子供の時から彼らの席に侍するのを心苦しく感じていた。まして自分のために彼らが来るとなると、私の苦痛はいっそう甚しいように想像された。しかし私は父や母の手前、あんな野鄙な人を集めて騒ぐのは止せともいいかねた。

...

「呼ばなくっても好いが、呼ばないとまた何とかいうから」これは父の言葉であった。父は彼らの陰口を気にしていた。実際彼らはこんな場合に、自分たちの予期通りにならないと、すぐ何とかいいたがる人々であった。「東京と違って田舎は蒼蠅いからね」父はこうもいった。

「お父さんの顔もあるんだから」と母がまた付け加えた。

Watashi wa inaka no kyaku ga kiraidatta. Non dari kuttari suru no o, saigo no mokuteki to shite yatte kuru karera wa, nanika koto ga areba yoi to itta kaze no hito bakari sorotte ita. Watashi wa kodomo no toki kara karera no seki ni ji suru no o kokorogurushiku kanjite ita. Mashite jibun'notameni karera ga kuru to naru to, watashi no kutsū wa issō hanahadashī-yō ni sōzō sa reta. Shikashi watashi wa chichi ya haha no temae, an'na yahina hito o atsumete sawagu no wa yosetomo ikaneta.

...

Yobanakutte mo suiga, yobanaito mata nantoka iukara kore wa chichi no kotobadeatta. Chichi wa karera no kageguchi o ki ni shite ita. Jissai karera wa Konna baai ni, jibun-tachi no yoki-dōri ni naranai to, sugu nantoka ita garu hitobitodeatta. Tōkyō to chigatte inaka wa sōyō i kara ne' chichi wa kō mo itta.

Otōsan no kao mo aru ndakara' to haha ga mata tsukekuwaeta.

Kubenci macam-macam tamu yang datang ke perjamuan makan di desa. Mereka datang hanya dengan satu tujuan sana, ialah untuk makan dan minum, dan mereka orang-orang yang ingin sekali menunggu kejadian apapun yang mungkin dapat menyelengi kehidupan mereka yang tak berubah-ubah. Sejak kecil aku benci melihat mereka di rumah kami dan harus bersikap hormat terhadap mereka. Bahwa mereka kini diundang makan bersama demi kepentinganku membuat aku makin kurang ramah lagi terhadap mereka. (Kokoro, 2021, 120)

...

“Kita memang tak harus mengundang mereka,” kata ayahku, “tetapi jika tidak, akan ada saja omongan orang.”

“Ya takut akan desas-desus orang. Aku yakin bahwa para tetangga kami berharap untuk diundang dan bila mereka kecewa, mereka tentu akan mulai membuat desas-desus.”

“Kita tidak di Tokyo, kau tahu,” kata ayahku. “Orang-orang desa agak banyak ribut dan mudah tersinggung.”

“Engkau mesti mengingat nama baik ayahmu juga,” kata ibuku. (Kokoro, 2021, 120)

Analisis :

Cuplikan di atas menunjukkan latar sosial berkenaan dengan pola pikir dan budaya. Dijelaskan bahwa dalam masyarakat desa mengadakan perayaan merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi budaya karena hal tersebut sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Hal ini ditunjukkan bagaimana tokoh Aku yang sejak kecil membenci perayaan. Apabila tidak melakukan hal tersebut maka akan dipandang aneh oleh masyarakat sekitar. Pendapat orangtua tokoh aku yang khawatir akan menimbulkan desas-desus dari masyarakat sekitar menunjukkan latar sosial berkenaan dengan pola pikir.

C. Cerminan Westernisasi dalam Novel *Kokoro*

Cerminan westernisasi yang terdapat di dalam Novel *Kokoro* dikelompokkan berdasarkan bidangnya. Bidang yang diambil yaitu sosial, pakaian dan rumah, pers dan komunikasi, urbanisasi dan industrialisasi.

1. Sosial

Data 19

授業が始まって、一カ月ばかりすると私の心に、また一種の弛みができてきた。私は何だか不足な顔をして往来を歩き始めた。物欲しそうに自分の室の中を見廻した。私の頭には再び先生の顔が浮いて出た。私はまた先生に会いたくなかった。

始めて先生の宅を訪ねた時、先生は留守であった。二度目に行ったのは次の日曜だと覚えている。

Jugyō ga hajimatte, ikkagetsu bakari suruto watashi no kokoro ni, mata isshu no tarumi ga dekite kita. Watashi wa nandaka fusokuna kao o shite ōrai o aruki hajimeta. Monohoshisō ni jibun no muro no naka o mimawashita. Watashi no atama ni wa futatabi Sensei no kao ga uite deta. Watashi wa mata Sensei ni aitaku natta. Hajimete Sensei no taku o tazuneta toki, Sensei wa rusudeatta. Nidomeni itta no wa tsugi no nichiyōda to oboete iru.

Sebulan kira-kira setelah kuliah dimulai, aku menjadi lebih santai. Di saat itu pula, aku mulai ngeloyor di jalan-jalan dengan rasa tak puas dan mulai melihat sekeliling kamarku dengan perasaan bahwa ada sesuatu yang kosong dalam hidupku. Aku pun mulai teringat akan *Sensei* dan kurasa bahwa ingin melihatnya lagi.

Ketika mula-mula aku pergi ke rumahnya, *Sensei* sedang keluar. Kuingat bahwa aku pergi lagi pada hari Minggu berikutnya. (Kokoro, 2021, 16-17)

Data 20

我々は夜に入って家へ帰りました。その翌日は日曜でしたから、私は終日室の中に閉じ籠っていました。月曜になって、学校へ出ると、私は朝っぱらそうそう級友の一人から調戯われました。いつ妻を迎えたのかとってわざとらしく聞かれるのです。それから私の細君は非常に美人だといって賞めるのです。私は三人連で日本橋へ出掛けたところを、その男にどこかで見られたものとみえます。

Wareware wa yoru ni haitte ie e kaerimashita. Sono yokujitsu wa nichiyōdeshitakara, watashi wa Shūjitsushitsu no naka ni toji komotte imashita. Getsuyō ni natte, gakkō e deru to, watashi wa asappara sō sō kyūyū no hitori kara chōgi waremashita. Itsu tsuma o mukaeta no ka to itte wazatorashiku kika reru nodesu. Sorekara watashi no saikun wa hijō ni bijinda to itte homeru nodesu. Watashi wa san'nindzu de Nihonbashi e deketeta tokoro o, sono otoko ni doko ka de mi rareta mono to miemasu.

Sudah begitu larut petang ketika kami pulang. Hari berikutnya hari minggu dan kulewatkan hari itu di kamarku. Begitu muncul aku di universitas pada Senin pagi, seorang kawan setingkatku datang mendekati aku dan mulai menggodaku, “Kapan kau kawin? “ katanya dengan semata-mata berolok-olok. “Istrimu begitu cantik, memang!” Tentu ia telah melihat kami bertiga di Nihombashi. (Kokoro, 2021, 216)

Analisis :

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa hari Minggu merupakan hari libur atau hari yang digunakan untuk istirahat, tidak ada kegiatan kuliah. Hal ini merupakan salah satu bentuk westernisasi yang terjadi di Jepang. Berdasarkan catatan sejarah Jepang, hari Minggu ditetapkan sebagai hari libur pada 12 Maret 1876. Sebenarnya pemerintah ragu-ragu untuk mengambil langkah ini, karena dikhawatirkan masyarakat akan menganggap hal tersebut untuk menghormati kekristenan. Hal itu dianggap penting untuk membawa Jepang sejajar dengan negara-negara Barat yang maju, dan akhirnya pemerintah mempertaruhkan untuk disebut tunduk kepada orang-orang Kristen. Sebulan kemudian, Sabtu sore juga ditetapkan sebagai hari libur. Ini merupakan perubahan kecil yang mempengaruhi kehidupan orang Jepang pada keseharian mereka. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan kalender Gregorian pada tahun 1873 dan pengaruh agama Kristen yang dibawa orang Barat. Pada tanggal 10 Desember upacara pergantian kalender dilakukan sebagai persiapan untuk mengadopsi kalender matahari menggantikan kalendar lunar. Pukul sepuluh pagi itu, setelah memuja Kuil Agung Ise dari jauh, kaisar mengumumkan bahwa hari ketiga bulan kedua belas adalah 1 Januari 1873. Kaisar melaporkan perubahan ini kepada arwah leluhurnya. Kemudian dia pergi ke *Shōin* di mana dia menyerahkan kepada *Sanjō* Sanetomi sebuah reskrip yang menjelaskan mengapa kalender matahari harus digunakan. Pertama kaisar menyebutkan ketidaknyamanan kalender lunar, yang membutuhkan penyisipan setiap dua atau tiga tahun

dari bulan kabisat untuk mencocokkan tahun matahari. Kalender matahari jauh lebih akurat, hanya membutuhkan penambahan satu hari setiap empat tahun; itu tidak akan salah bahkan satu hari selama 7.000 tahun. Kaisar telah memutuskan untuk mengadopsi kalender matahari karena akurasinya yang unggul. Tetapi, meskipun kalender lunar tidak lagi diakui secara resmi, penggunaannya bertahan selama beberapa tahun, terutama untuk upacara keagamaan. (Keene, 2002).

Data 21

私も滞在中にその峠を通り越した。その上私は国へ帰るたびに、父にも母にも解らない変なところを東京から持って帰った。昔でいうと、儒者の家へ切支丹の臭いを持ち込むように、私の持って帰るものは父とも母とも調和しなかった。無論私はそれを隠していた。けれども元々身に着いているものだから、出すまいと思っても、いつかそれが父や母の眼に留まった。私はつい面白くなくなった。早く東京へ帰りたくなった。

Watashi mo daizaichū ni sono tōge o tōrikoshita. Sono Ue watashi wa kuni e kaeru tabini, chichi ni mo haha ni mo wakaranai hen'na tokoro o Tōkyō kara motte kaetta. Mukashi de iu to, jusha no ie e setsu Kirishitan no nioi o mochikomu yō ni, watashi no mottekaeru mono wa chichi tomo haha tomo chōwa shinakatta. Muron watashi wa sore o kakushite ita. Keredomo motomoto mi ni tsuite iru monodakara, dasu mai to omotte mo, itsu ka sore ga chichi ya haha no me ni tomatta. Watashi wa tsui omoshiroku nakunatta. Hayaku Tōkyō e kaeritaku natta.

Tinggalku di rumah telah melampaui tahap permulaan itu. Lagipula, setiap kali aku kembali, aku sedikit membawa pengaruh Tokyo. Ayah dan ibuku tak menginginkan dan juga tak mengerti ini. Sebagaimana mungkin orang pada masa lalu mengartikan seakan membawa bau seorang Nasrani ke dalam rumah seorang pemeluk paham Kong Hu Cu. Tentu saja aku berusaha menyembunyikan perubahan-perubahan apapun yang terjadi karena pengaruh Tokyo. Tokyo telah menjadi sebagian dari diriku, dan orangtuaku hanya tahu bahwa aku sudah berubah. Aku tak lagi merasa senang di rumah. Aku ingin segera kembali ke Tokyo. (Kokoro, 2021, 73)

Analisis :

Dari kutipan di atas tokoh Aku menyebutkan bahwa karena pengaruh Tokyo dirinya berubah. Dia adalah seorang Nasrani sedangkan kedua orangtuanya menganut paham konfusianisme. Keadaan ini menimbulkan rasa tidak senang tokoh Aku dengan keberadaannya di rumah. Dilihat dari situasi tersebut dapat diketahui bahwa agama mengalami gejolak dan transformasi di era Meiji. Perubahan tersebut merupakan dampak dari konstitusi tahun 1889 yang menjamin kebebasan beragama berbatas hal tersebut tidak merugikan agama dan tidak bertentangan dengan kewajiban sebagai warga negara. Sebelumnya di era Tokugawa, terdapat organisasi keagamaan dengan akar pribumi tetapi seringkali terdapat penganiayaan. Sekitar enam puluh ribu “orang kristen tersembunyi” selamat dari penganiayaan dan masih menjalankan iman mereka setelah *bakufu* runtuh. Perubahan yang terjadi di era Meiji datang sebelum kapal Perry muncul. Gagasan bahwa orang Barat akan meracuni jiwa orang Jepang, mengubah mereka menjadi Kristen dan menghancurkan identitas mereka. Hal inilah dirasakan oleh orangtua tokoh Aku yang merasa tidak senang dengan pengaruh agama Nasrani. Agama Kristen merupakan salah satu bentuk dari westernisasi karena agama ini dibawa oleh para misionaris dan pedagang Eropa pada tahun 1540an. Perkembangan terus terjadi hingga pada akhir abad sembilan belas dan awal abad kedua puluh para aktivis Kristen menjadi pemimpin gerakan reformasi termasuk sosialisme dan gerakan buruh.

2. Pakaian, Makanan dan Rumah

Data 22

私の論文は自分が評価していたほどに、教授の眼にはよく見えなかったらしい。それでも私は予定通り及第した。卒業式の日、私は黴臭くなった古い冬服を行李の中から出して着た。式場にならぶと、どれもこれもみな暑そうな顔ばかりであった。私は風の通らない厚羅紗の下に密封された自分の身体を持って余した。しばらく立っているうちに手に持ったハンケチがぐしょぐしょになった。

Watashi no ronbun wa jibun ga hyōka shite ita hodo ni, kyōju no me ni wa yoku mienakattarashī. Soredemo watashi wa yotei-dōri kyūdai shita. Sotsugyōshiki no hi, watashi wa kabikusaku natta furui fuyufuku o kōri no naka kara dashite kita. Shikijō ni narabu to, dore mo kore mo mina atsu-sōna kao bakarideatta. Watashi wa kaze no tōranai Atsu rasha no shita ni mippū sa reta jibun no karada o moteamashita. Shibaraku tatte iru uchi ni te ni motta hankechi ga gushogusho ni natta.

Para professor tak mempunyai penilaian setinggi penilaianku tentang tesisku. Namun, aku dapat lulus juga tahun itu. Pada hari upacara peresmian kelulusan itu, dikeluarkan dari koper pakaian seragamku untuk musim dingin, berwarna hijau lumut dan sudah usang, lalu kupakai. Setiap orang di sekelilingku tampak kegerahan. Tubuhku serasa terbungkus dalam selubung wol yang tak tembus udara. Cepat sekali, sapu tangan yang terpegang di tangan jadi basah. (Kokoro, 2021, 98)

Data 23

たしか十月の中頃と思います。私は寝坊をした結果、日本服のまま急いで学校へ出た事があります。穿物も編上などを結んでいる時間が惜しいので、草履を突っかけたなり飛び出したのです。その日は時間割からいうと、Kよりも私の方が先へ帰るはずになっていました。

Tashika juugatsu no nakagoro to omoimasu. Watashi wa nebō o shita kekka, Nihon-fuku no mama isoide gakkō e deta koto ga arimasu. Zenmono mo amiage nado o musunde iru jikan ga oshīnode, zōri o tsukkaketanari tobidashita nodesu. Sonohi wa jikanwari kara iu to, K yori mo watashi no kata ga saki e kaeru hazu ni natte imashita.

Maka kebetulan pada suatu pagi-waktu itu sekitar pertengahan Oktober kukira- aku bangun kesiangan dan karena tak sempat mengenakan baju seragamku, aku pun buru-buru saja memakai pakaian Jepang. kupakai sandal dan bukan sepatu bot bertali yang biasa itu. Pada hari dalam pekan itu biasanya kuliah-kuliahku berakhir

lebih awal daripada kuliah-kuliah K, dan begitulah aku pulang, mengira bahwa K belum kembali.(Kokoro, 2021, 257)

Data 24

私は止そうかとも考えました。しかし私は書生としてそんなに見苦しい服装はしていませんでした。それから大学の制帽を被っていました。あなたは笑うでしょう、大学の制帽がどうしたんだといって。けれどもその頃の大学生は今と違って、大分世間に信用のあったものです。私はその場合この四角な帽子に一種の自信を見出したくらいです。そうして駄菓子屋の上さんに教わった通り、紹介も何もなしにその軍人の遺族の家を訪ねました。

Watashi wa yosou ka to mo kangaemashita. Shikashi watashi wa shosei to shite son'nani migurushi fukusō wa shite imasendeshita. Sorekara daigaku no seibō o kabutte imashita. Anata wa waraureshou, daigaku no seibō ga dō shita nda to itte. Keredomo sonokoro no daigakusei wa ima to chigatte, Ōita seken ni shin'yō no atta monodesu. Watashi wa so no baai kono shikakuna bōshi ni isshu no jishin o miidashita kuraidesu. Sōshite dakashiya no Kami-san ni osowatta tōri, shōkai mo nani mo nashi ni sono gunjin no izoku no ie o tazunemashita.

Aku tergoda untuk membuang gagasan hendak pergi ke rumah itu. Namun aku teringat dalam hati, bahwa buat seorang mahasiswa aku kelewat menimbulkan rasa hormat tampaknya. Lagipula aku memakai peci mahasiswa. Tentu saja kau akan tertawa dan berkata, “Apa pula wibawanya dengan peci mahasiswa itu?” Pada masa itu mahasiswa-mahasiswa universitas dipandang lebih hormat ketimbang mereka sekarang. Karena itulah peciku yang berbentuk persegi, memberikan kepadaku kepercayaan yang kuperlukan. (Kokoro, 2021, 195)

Analisis :

Kutipan di atas merupakan refleksi westernisasi berkenaan dengan seragam sekolah yang dipakai. Pada kutipan (22) dan (23), tokoh Aku dan Sensei disebutkan memakai seragam saat acara kelulusannya dan saat di kegiatan kuliah. Seragam laki-laki kebarat-baratan diperkenalkan pada tahun 1880-an. Seragam sekolah merupakan salah satu instrumen dalam pengadopsian pakaian gaya Barat di Meiji dan mengubah gaya pakaian

Jepang di awal abad 20. Pada tahun 1886, seragam sekolah kebarat-baratan untuk anak laki-laki termasuk jaket berkerah dan topi, desain yang mencerminkan reformasi politik dari Restorasi Meiji. Sistem seragam untuk anak laki-laki didirikan selama pengembangan sistem sekolah Jepang. Seragam pertama untuk anak laki-laki diterapkan di sekolah swasta/*gakushūin* pada tahun 1879. Pada tahun 1879 Watanabe Hiroto menerapkan seragam di Universitas Kekaisaran Tokyo. Seragam tipe Barat ini memisahkan dari kelas sosial dan mewakili hierarki yang baru. Desain seragam mengikuti desain militer, yaitu dengan kerah berdiri dan kancing. Pada kutipan (24) *Sensei* merasa bangga menggunakan peci universitas. Semua siswa laki-laki harus mengenakan topi (peci) serta seragam dengan jaket berkerah keras. Sementara desain menandakan jenis sekolah, lambang dan ornamen. Universitas, juga menerapkan seragam sekolah; namun, seragamnya termasuk topi bundar yang disebut *marubō* (丸帽). Diferensiasi ini memberi gaya desain topi siswa sesuai dengan tingkat sekolah mereka dan melambangkan dua jenis institusi: persegi untuk universitas dan bulat untuk sekolah tinggi.

Data 25

書齋には洋机と椅子の外に、沢山の書物が美しい背皮を並べて、硝子越に電燈の光で照らされていた。

Shosai ni wa yō tsukue to isu no soto ni, takusan no shomotsu ga utsukushī segawa o narabete, garasugo ni-den dentō no hikari de terasa rete ita.

Kamar studi itu dilengkapi sebagian dalam gaya Barat, dengan sebuah meja tulis dan beberapa kursi. Banyak Buku, yang indah dijilid dengan kulit, berkilauan terlihat dari kaca lemari buku. (Kokoro, 2021, 50)

Data 26

食卓は約束通り座敷の縁近くに据えられてあった。模様の織り出された厚い糊の硬い卓布が美しくかつ清らかに電燈の光を射返していた。先生のうちで飯を食うと、きっとこの西洋料理店に見るような白いリンネルの上に、箸や茶碗が置かれた。そうしてそれが必ず洗濯したての真白なものに限られていた。

Shokutaku wa yakusoku-dōri zashiki no en chikaku ni sue rarete atta. Moyō no ori dasa reta atsui nori no katai takufu ga utsukushiku katsu kiyoraka ni dentōno hikari o i kaeshite ita. Sensei no uchi de meshi o kuu to, kitto kono seiyō ryōri-ten ni miru yōna shiroi rin'neru no ue ni, hashi ya chawan ga oka reta. Sōshite sore ga kanarazu sentaku-shitate no masshirona mono ni kagira rete ita.

Untuk keperluan itu, meja makan telah ditaruh di kamar tamu, dekat beranda. Di atas meja terhampar taplak yang bersulam dan berkanji tebal. Taplak itu memantulkan cahaya lampu listrik dengan indahnya. Seperti biasanya bila aku makan bersama di keluarga *Sensei*, kudapati mangkuk-mangkuk dan cukit-cukit makan yang tertata rapi di atas kain linen putih seperti yang kita lihat di restoran bergaya Eropa. Kain linen itu tidak bernoda karena baru selesai dicuci. (Kokoro, 2021, 99)

Analisis : (Keiichiro Nakagawa, 1963)

Sensei merupakan salah satu gambaran bahwa ia menerima modernitas di Jepang. Pada kutipan di atas, citra Barat ditampilkan melalui desain interior gaya Barat, taplak linen, peralatan makan, dan lampu listrik. Menggunakan perabot, bentuk, dan praktik Euro-Amerika seperti kursi, tempat tidur, lantai kayu, merupakan salah satu bentuk menciptakan rumah modern. Penataan ulang lingkungan domestik dengan desain gaya Barat, menurut para reformator tidak hanya akan mendorong praktik modern dikalangan Jepang, tetapi juga akan menghadirkan wajah “beradab” kepada dunia, sehingga membantu posisi Jepang sebagai negara modern dalam tatanan dunia. Kutipan teks di atas (26), diketahui bahwa serbet dari kain linen merupakan salah satu contoh khas dari Skotlandia pada tahun

1700 sampai 1780an. Selain itu, penerangan modern sebelum lampu listrik adalah lampu gas yang diperkenalkan ke Jepang pada tahun 1872 (Meiji 5).

3. Pers dan Komunikasi

Data 27

父の病気は同じような状態で一週間以上つづいた。私はその間に長い手紙を九州にいる兄宛で出した。妹へは母から出させた。私は腹の中で、おそらくこれが父の健康に関して二人へやる最後の音信だろうと思った。それで両方へいよいよという場合には電報を打つから出て来いという意味を書き込めた。

Chichi no byōki wa onajiyōna jōtai de ichi-shūkan ijō tsudzuita. Watashi wa sonoaida ni nagai tegami o Kyūshū ni iru ani ate de dashita. Imōto e wa haha kara dasa seta. Watashi wa haranouchi de, osoraku kore ga chichi no kenkō ni kanshite futari e yaru saigo no onshindarou to omotta. Sorede ryōhō e iyoiyo to iu baai ni wa denpō o utsukara detekoi to iu imi o kakikometa.

Keadaan ayahku tetap sama selama kira-kira sepekan atau lebih. Pada waktu itu kutulis surat panjang pada abangku di Kyushu. Kuminta ibuku menulis surat pada kakak perempuanku. Kupikir bahwa inilah barangkali yang terakhir kami menyurati mereka tentang kesehatan ayahku. Sebab itu, kuusahakan agar mereka ingat bahwa bila selanjutnya mereka menerima pemberitaan dari kami tentulah dalam bentuk telegram yang meminta mereka pulang. (Kokoro, 2021, 141)

Data 28

その頃の新聞は実際田舎ものには日ごとに待ち受けられるような記事ばかりあった。私は父の枕元に坐って鄭寧にそれを読んだ。読む時間のない時は、そっと自分の室へ持って来て、残らず眼を通した。私の眼は長い間、軍服を着た乃木大将と、それから官女みたような服装をしたその夫人の姿を忘れる事ができなかった。

Sonokoro no shinbun wa jissai inaka mono ni wa Ni-Tsu-goto ni machiuke rareru yōna kiji bakari atta. Watashi wa chichi no makuramoto ni suwatte tei nei ni sore o yonda. Yomu jikan no nai toki wa, sotto jibun no muro e motte kite, nokorazu me o tōshita. Watashi no me wa nagaiai, gunpuku o kita Nogi taishō to, sorekara kanjo mita yōna fukusō o shita sono fujin no sugata o wasureru koto ga dekinakatta.

Sekitar waktu itu, koran-koran penuh dengan berita-berita istimewa sehingga kami di dusun itu tidak sabar menunggu kedatangan koran-

koran itu. Aku biasa membaca berita-berita itu di sisi ranjang ayahku, kujaga jangan sampai mengganggu dia, atau jika ini tak mungkin, biasa pula aku masuk dengan diam-diam mengasingkan diri dalam kamarku, dan di sana membaca koran itu dari permulaan hingga penghabisan. Lama bayangan Jendral Nogi dalam pakaian seragamnya, dan bayangan istrinya yang berpakaian putri istana, tinggal dalam pikiranku. (Kokoro, 2021, 148)

Analisis :

Teks di atas merupakan representasi dari westernisasi yang terjadi di Jepang pada era Meiji berkenaan dengan pers dan komunikasi. Tokoh Aku menggunakan telegram untuk mengabari saudaranya tentang kondisi ayahnya yang sedang sakit. Pada kutipan (28) koran-koran beredar luas di kehidupan masyarakat dan menjadi perhatian penting. Terdapat transformasi nyata yang terjadi di bidang komunikasi massa. Pemerintah mendorong munculnya surat kabar dan jurnal harian yang disebarluaskan secara luas dan diprakarsai oleh pemerintah itu sendiri. Surat kabar merupakan bagian khas dari masyarakat Barat dan memiliki dampak positif dalam mempermudah jalan bagi program pendidikan massa, regulasi sipil, dan propaganda yang dibuat pemerintah. Pada tahun 1870-an sistem ini mengubah komunikasi massa di Jepang. Pers populer di Jepang dibuat dari satu halaman yang diproduksi secara massal yang menginformasikan kejadian penting. Surat kabar bergaya modern berkembang dari awal tahun 1870-an, dan lebih dari seratus surat kabar beredar pada tahun 1875. Sebuah inovasi teknis penting yang membuat kuantitas dan kualitas informasi untuk cetakan harian dapat dipertahankan adalah pengenalan telegraf. Telegram mulai beroperasi

pada tahun 1869, dan layanan pos pada tahun 1871. Telegram yang berasal dari Prancis itu merupakan dampak dari perjanjian dengan Barat.

4. Urbanisasi dan Industrialisasi

Data 29

私の兄はある職を帯びて遠い九州にいた。これは万一の事がある場合でなければ、容易に父母の顔を見る自由の利かない男であった。妹は他国へ嫁いだ。これも急場の間に合うように、おいそれと呼び寄せられる女ではなかった。兄妹三人のうちで、一番便利なのはやはり書生をしている私だけであった。その私が母のいい付け通り学校の課業を放り出して、休み前に帰って来たという事が、父には大きな満足であった。

Watashi no ani wa aru shoku o obite tōi Kyūshū ni ita. Kore wa man'ichi no koto ga aru baaidenakereba, yōi ni fubo no kao o miru jiyū no kikanai otokodeatta. Imōto wa takoku e totsuida. Kore mo kyūba no maniau yō ni, oisoreto yobiyose rareru on'nade wa nakatta. Kyōdai san'nin no uchi de, ichiban benrina no wa yahari shosei o shite iru watashi dakedeatta. Sono watashi ga haha no ī tsuke-dōri gakkō no kagyō o hōridashite, yasumi mae ni kaette kita to iu koto ga, chichi ni wa ōkina manzokudeatta.

Abangku bekerja di Kyushu yang jauh. Oleh karena itu, tak dapat ia menengok orangtuaku, kaaau tak dirasanya ada keperluan yang mendesak untuk berbuat demikian. Kaka perempuanku sudah menikah dan tinggal di provinsi lain. Ia pun tak dapat pulang dengan gampang. Karena itu, aku yang masih mahasiswa adalah satu-satunya anak di antara ketinganya, yang dengan leluasa dapat dipanggil pulang oleh orangtuaku. Meski demikian, ayahku merasa senang sekali karena aku telah pulang segera setelah menerima surat ibunya, tanpa menunggu akhir masa kuliah. (Kokoro, 2021, 68)

Data 30

学問をした結果兄は今遠国にいた。教育を受けた因果で、私はまた東京に住む覚悟を固くした。こういう子を育てた父の愚痴はもとより不合理ではなかった。永年住み古した田舎家の中に、たった一人取り残されそうな母を描き出す父の想像はもとより淋しいに違いなかった。

Gakumon o shita kekkake wa ima ongoku ni ita. Kyōiku o uketa inga de, watashi wa mata Tōkyō ni sumu kakugo o kataku shita. Kōiu ko o sodateta chichi no guchi wa motoyori fugōride wa nakatta. Einen

sumi furu shitai nakaya no naka ni, tatta hitori nokosa re-sōna haha o egakidasu chichi no sōzō wa motoyori samishī ni chigainakatta.

Memang, karena telah menerima pendidikan universitas maka abangku pergi ke daerah jauh. Aku pun, karena pendidikanku pula, telah memutuskan untuk hidup di Tokyo. Maka bukan tak beralasan kalau ayahku mengeluh tentang anak-anaknya. Sudah tentu amat sedih baginya membayangkan ibunya sendiri saja di rumah desa tempat dia berdiam selama bertahun-tahun itu. (Kokoro, 2021, 132-133)

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku dan abangnya setelah lulus universitas mencari pekerjaan di kota besar. Orangtua dari tokoh Aku hidup di desa sedangkan ia berencana untuk pergi ke Tokyo. Kondisi ini terjadi pula di kehidupan nyata di mana banyak anak muda yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan dan orangtuanya berada di desa hidup sendiri setelah anak-anak mereka lulus dari sekolah. Refleksi westernisasi terlihat dari perpindahan dari desa ke kota atau yang disebut dengan urbanisasi. Hal ini terjadi karena industrialisasi yang terjadi di kota besar. Dari tahun 1880 hingga 1900 populasi Jepang meningkat dari sekitar tiga puluh lima menjadi empat puluh lima juta orang. Pada saat yang sama, pedesaan, populasi pertanian sedikit menurun. Jutaan orang bermigrasi dari desa ke kota atau dari kota ke kota besar. Mereka juga berpindah dari pertanian ke perdagangan dan industri manufaktur. Dengan adanya pergeseran ini, krisis demografis hanya dapat dihindari dengan impor pangan atau peningkatan output domestik. Revisi Pajak Bumi tahun 1873 memiliki pengaruh besar terhadap modernisasi masyarakat Jepang. Setelah penghapusan pembagian kelas

han dan shi-no-ko-sho, pemerintah Jepang yang baru mengalihkan perhatiannya untuk menciptakan sistem pajak yang terpusat dan efisien untuk membiayai program *fukoku kyohei*. Ketika kesenjangan ekonomi antara pemilik tanah dan penyewa melebar, anak laki-laki dan perempuan yang lebih muda sering bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan di industri baru.

Data 31

「そんな弱い事をおっしゃっちゃいけませんよ。今に癒ったら東京へ遊びにいらっしゃるはずじゃありませんか。お母さんといっしょに。今度いらっしゃるときと吃驚しますよ、変っているんで。電車の新しい線路だけでも大変増えていますからね。電車が通るようになれば自然町並も変るし、その上に市区改正もあるし、東京が凝としている時は、まあ二六時中一分もないといっけいくらいです」

‘Son'na yowai koto o osshatcha ikemasen yo. Ima ni naottara Tōkyō e asobi ni irassharu hazu jaarimasen ka. Okāsan to issho ni. Kondo irassharu to kitto bikkuri shimasu yo, hawatte irunde. Densha no atarashī senro dake demo taihen fuete imasukara ne. Densha ga tōru yō ni nareba shizen machinami mo kawarushi, sono ue ni shikukaisei mo arushi, Tōkyō ga Gyō to shite iru toki wa, mā ni roku such ippun mo nai to itte ī kuraidesu

”Jangan berkata seperti itu. Ingatlah, Ayah akan datang ke Tokyo untuk bersenang-senang bila Ayah sembuh. Dan ibu akan menyertai Ayah. Ayah benar-benar akan melihat betapa besar perubahan yang terjadi di Tokyo semenjak kunjungan yang terakhir itu. Misalnya, jalur lalu lintas trem sudah banyak dan Ayah harus tahu bagaimana pengaruhnya terhadap pemandangan di jalan-jalan raya. Sudah pula dilakukan di sana pengaturan kembali atas kota-kota otonom. Yah, orang dapat mengatakan bahwa di Tokyo sekarang ini tak sejenak pun ada ketenangan sing atau malam.” (Kokoro, 2021, 142-143)

Analisis :

Kutipan di atas merupakan pernyataan tokoh Aku untuk ayahnya agar ia memiliki sedikit semangat hidup. Tokoh Aku menjelaskan bagaimana perubahan kota Tokyo yang sekarang dibandingkan dulu. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa transportasi di Tokyo berkembang

pesat dengan banyaknya jalur trem yang ada. Apabila dikaitkan dengan fakta sejarah yang ada, revolusi di era Meiji mengubah ruang domestik Jepang. Kereta api menghubungkan pedesaan dengan pusat kota atau pelabuhan seperti Tokyo, Yokohama, Osaka, dan Kobe. Pada era *Tokugawa* transportasi darat sudah berkembang dengan baik karena jalan raya telah dibangun sampai di luar ibukota Tokyo. Namun, masyarakat umum memiliki akses terbatas untuk menggunakan fasilitas ini. Pembukaan Jepang untuk perdagangan luar negeri memberi efek pada manufaktur dalam negeri. Kereta api muncul selama bagian akhir Revolusi Industri di Inggris. Pemerintah mempercepat rencana untuk membangun jalur kereta api nasional antara Tokyo dan Kyoto di bawah manajemen langsung pemerintah dengan mendatangkan ahli teknis dari Inggris dan pembangunan di mulai pada April 1870.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Data Unsur Intrinsik Novel

No	Unsur Intrinsik	Data	Hasil Analisis
1	Tema	1,2	Bertemakan tentang Kesepian ditunjukkan dengan penokohan dari tokoh utama.
2	Tokoh dan Penokohan	3,4,5,6,	Tokoh Aku memiliki sifat tulus, tekun, naif

		7,8,9,10	Tokoh <i>Sensei</i> memiliki sifat apatis, pendiam, misantrop
3	Alur	11,12,13,14,15	Alur yang digunakan Alur Campuran
4	Latar	16	Latar tempat berada di Kota Tokyo
		17	Latar Waktu pada Era Meiji tahun 1912
		18	Latar Sosial ditunjukkan dengan Pola Pikir Masyarakat dan Budaya tentang Perayaan

2. Data Cerminan Westernisasi dalam Novel *Kokoro*

No	Bentuk Westernisasi	Data	Hasil Analisis
1	Sosial	19, 20	Hari Minggu ditetapkan sebagai hari libur
		21	Tokoh Aku menganut agama Kristen
2	Pakaian, makanan, dan Rumah	22,23,24	Seragam sekolah bergaya Barat dan peci mahasiswa

		25	Desain Interior bergaya Barat
		26	Penggunaan alat makan bergaya Barat
3	Pers dan Komunikasi	27	Penggunaan Telegram untuk Komunikasi
		28	Beredarnya Surat Kabar dari Barat dimasyarakat umum
4	Urbanisasi dan Industrialisasi	29,30	Banyaknya anak muda merantau ke kota besar
		31	Perkembangan transportasi di Tokyo

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV yang mengacu pada rumusan masalah pada Bab I, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Unsur intrinsik pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Terdapat 2 data yang menunjukkan tema dalam novel yaitu tentang kesepian. Ada 8 data yang menunjukkan tokoh dan penokohan yaitu tokoh Aku yang ditunjukkan dengan sifat tulus, tekun, naif dan *Sensei* yang ditunjukkan dengan sifat apatis, pendiam dan sunyi, dan misanthrop. Latar waktu yang terjadi pada novel ini terdapat 1 data yaitu pada era Meiji tahun 1912. 5 data menunjukkan alur dalam novel ini yaitu menggunakan alur campuran. Latar tempat yang terjadi pada novel terdapat 1 data yaitu berada di Tokyo. Untuk latar sosial terdapat 1 data yang berkenaan dengan pola pikir dan budaya masyarakat ditunjukkan dengan pemikiran pentingnya mengadakan perayaan bagi masyarakat desa.
2. Dari teori westernisasi yang penulis gunakan sebagai landasan teori, penulis menemukan data berupa westernisasi di bidang sosial terdapat 3 data yaitu penetapan hari minggu sebagai hari libur dan perkembangan agama kristen, westernisasi di bidang pakaian, makanan dan rumah ada

3data yaitu penggunaan seragam sekolah bergaya Barat dan desain interior rumah bergaya Barat, bentuk westernisasi di bidang pers dan komunikasi terdapat 2 data yaitu penggunaan telegram dan surat kabar di kehidupan masyarakat umum, bentuk westernisasi di bidang Urbanisasi dan industrialisasi terdapat 3 data yang ditunjukkan dengan urbanisasi kaum muda dari desa ke Tokyo dan perkembangan transportasi di kota besar yang semakin maju.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa berguna dan bermanfaat bagi para pembaca penelitian ini.

1. Bagi pemelajar bahasa, kemampuan memahami sebuah karya sastra tak kalah penting bagi pemelajar bahasa Jepang. Melalui karya sastra kita dapat melihat cerminan kehidupan sosial masyarakat dan perubahan yang terjadi, seperti westernisasi yang terjadi pada era Meiji di Jepang. Kemampuan memahami karya sastra kita dapat melihat karya sastra dari sudut pandang yang berbeda, seperti sosiologi sastra. Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat menambah wawasan bagi para pemelajar bahasa, terutama bahasa Jepang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan lain seperti pendekatan semiotik, resepsi sastra, linguistik dan sebagainya. Dengan demikian masih terbuka luas bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dalam novel *Kokoro*.

3. Bagi STBA JIA, diharapkan memperbanyak buku-buku referensi terkait kritik sastra terutama kritik sastra dibidang sosiologi sastra, sehingga para mahasiswa atau pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama dapat dengan mudah mendapatkan buku referensi tersebut di perpustakaan STBA JIA Bekasi.



DAFTAR ACUAN

AL-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*.

Surakarta: Djiwa Amarta Press.

Annissa Rauf, F. F. (2018). *Novel Kokoro Sebagai Dokumen Sosial Zaman Meiji*.

Bandung: UNIKOM.

Bahasa, A. B. (2020, 07 02). *Praktik dan Prinsip Dasar Penulisan Kritik Sastra*.

Dipetik 09 19, 2022, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud : <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3038/praktik-dan-prinsip-dasar-penulisan-kritik-sastra>

Experience, J. (2012, 12 24). *Early Westernization & Modernization in Japan*

1868-1900. Dipetik 04 24, 2022, dari Japan-experience: <http://www.japan-experience.com>

Gordon, A. (2003). *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the*

Present. New York: Oxford University Press, Inc.

Hanum, Z. (2016). *Kritik Sastra : Sebuah Penilaian terhadap Karya Sastra*.

Tangerang: Pustaka Mandiri.

Henshall, K. G. (2004). *A History of Japan : from stone age to superpower*. New

York: Palgrave Macmillan.

Keene, D. (2002). *Emperor of Japan : Meiji and His world, 1852–1912*. New

York: Columbia University Press.

Keiichiro Nakagawa, H. R. (1963). *The Case of the Dying Kimono: The Influence*

of Changing Fashions on the Development of the Japanese Woolen Industry. *The Business History Review* vol 37 iss 1-2 , 59-80.

Kyunghhee Pyun, A. Y. (2018). *East Asian Popular Culture : Fashion, Identity, and Power Modern Asia*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

Low, M. (2005). *Building A Modern Japan*. United States, America: PALGRAVE MACMILLAN.

Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Marcus, M. (2015, Fall 15). *Natsume Soseki and Modern Japanese Literature*.

Dipetik 3 20, 2022, dari Assosiation for Asian Studies:

<https://www.asianstudies.org/wp-content/uploads/natsume-soseki-and-modern-japanese-literature.pdf>

Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Ong, S. (2017). *Seikatsu Kaizen : Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ong, S. (2019). *Shakai Kaizo : Seratus Tahun Reformasi Jepang 1919-2019*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Merode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusat Pelajar .

Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Perspektif Rancangan*

Penelitian. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, D. B. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:

PT Rajagrafindo Persada.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Reynolds, S. S. (2010, 03 07). *Kokoro by Natsume Soseki*. Dipetik 09 19, 2022,

dari Los Angeles Times: <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2010-mar-07-la-ca-discoveries7-2010mar07-story.html>

Rosana, E. (2015, 05-06). Dipetik 06 16, 2022, dari Ejournal raden intan:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423>

Sayuti, S. A. (t.thn.). *Pengantar Kritik Sastra*. Dipetik 04 10, 2022, dari

Repository UT: <http://repository.ut.ac.id/4838/1/PBIN4434-M1.pdf>

Sonoda, H. (1994). *Seiyōka no kōzō: Kurofune bushi kokka*. Japan: Osaka

University Knowledge Archive : OUKA.

Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Surajaya, I. K. (2002). Karya Sastra Jepang dalam Zeitgeist Sejarah. *Wacana* ,

192-203.

Suryohadiprojo, S. (1982). *Manusia Dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan*

Hidup. Indonesia: UI Press dan Pustaka Bradjaguna bekerjasama dengan Akademi Wiraswasta Dewantara.

Swale, A. D. (2009). *The Meiji Restoration : Monarchism, Mass Communication*

and Conservative Revolution. Great Britain: Palgrave Macmillan.

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Taro Sakamoto, S. T. (1992). *Jepang Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tiwar, S. M. (2018). *Analisis Novel Kokoro Karya Natsume Soseki*. Manado: Universitas Sam Ratulangi .

U, N. M., & Asriningsih, A. (2017). *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: UNIVERSITAS PGRI Semarang Press.

Unacademy. (2022). *Modernisation and Westernisation*. Dipetik 08 22, 2022, dari Unacademy: <https://unacademy.com/content/upsc/study-material/indian-society/modernisation-vs-westernisation/>

Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGWOOD SEBUAH TEORI. *Jurnal Poetika* , 55.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra : Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yamamoto, H. (1981). *Industrialization and Transportation in Japan*. Dipetik 8 15, 2022, dari Institute of Developing Economies Japan External Trade Organization: https://d-arch.ide.go.jp/je_archive/english/society/wp_je_unu9.html

Zulkarnain, D. (2008). *Potret Westernisasi Masyarakat Jepang dalam Novel Chijin no Ai Karya Tanizaki Junichiro*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.



SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ANA RAHMAWATI
NIM/NPM : 43131520180008
PROGRAM STUDI : SASTRA JEPANG
JUDUL SKRIPSI : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL KOKORO KAKIYA
 MATSUME SOSEKI (KASIAN KRITIK SASTRA).
NAMA PEMBIMBING I : ANGGIARINI AHANTO, S.S.M.HUM

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	26 MARET 2022	JUDUL, RUMUSAN MASALAH	
2	10 APRIL 2022	BAB I	
3	27 APRIL 2022	BAB II	
4	28 MEI 2022	BAB II	
5	19 JUNI 2022	BAB III	
6	28 JUNI 2022	KERANGKA BAB IV	
7	1 AGUSTUS 2022	BAB IV	
8	11 AGUSTUS 2022	BAB IV REVISI	
9	16 AGUSTUS 2022	Abstrak, gaiyou, Bab V	
10	18 AGUSTUS 2022	layak sidang & cet. REV GAIYOU	
11			
12			
13			
14			
15			
16			



SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ANA RAHMAWATI
 NIM/NPM : 43131520180008
 PROGRAM STUDI : SASTRA JEPANG
 JUDUL SKRIPSI : REFLEKSI WESTERNISASI DALAM NOVEL KOKORO KARUYA
 NATSUME SOSEKI (KASIAN KRITIK SASTRA)
 NAMA PEMBIMBING II : SITI NUR IGNAWI, M.Pd

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	29 Maret 2022	Bab I	
2	31 Mei 2022	BAB I REVISI	
3	7 Juni 2022	Bab II	
4	5 Juli 2022	Bab III	
5	12 Juli 2022	BAB III REVISI	
6	19 JULI 2022	KERANGKA BAB IV	
7	1 AGUSTUS 2022	BAB IV	
8	9 AGUSTUS 2022	BAB IV REVISI	
9	12 AGUSTUS 2022	BAB IV REVISI, BAB V	
10	16 AGUSTUS 2022	KOUSHI, GAYOU, ABSTRAK	
11	18 AGUSTUS 2022	ACC Galy Slaym G1.	
12			
13			
14			
15			
16			

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ana Rahmawati
Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 26 Mei 1999
Alamat : Perum Graha Mustika Media
Lubangbuaya, Setu, Bekasi
Alamat Email : ana.rahmawati26599@gmail.com



Riwayat pendidikan :

SD N SENDANGSARI.....2005-2011
SMP N 4 PURWOREJO.....2011-2014
SMA N 5 PURWOREJO.....2014-2017
STBA JIA BEKASI.....2018-2022

Riwayat pekerjaan

PT YASUNLI ABADI UTAMA PLASTIK.....2018-2022